

**POLA LINGUAL DAN MAKNA REGISTER WARIA
YANG MANGKAL DI STASIUN TUGU YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh
Alexander Bima Santosa
011224069**

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

**POLA LINGUAL DAN MAKNA REGISTER WARIA
YANG MANGKAL DI STASIUN TUGU YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh
Alexander Bima Santosa
011224069**

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**POLA LINGUAL DAN MAKNA REGISTER WARIA
YANG MANGKAL DI STASIUN TUGU YOGYAKARTA**

Oleh:

Alexander Bima Santosa

NIM: 011224060

Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal, 25 September 2005

**POLA LINGUAL DAN MAKNA REGISTER WARIA
YANG MANGKAL DI STASIUN TUGU YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Alexander Bima Santosa

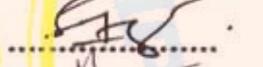
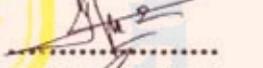
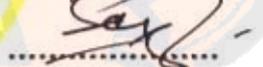
NIM : 011224069

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 19 November 2009

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitiz penguji

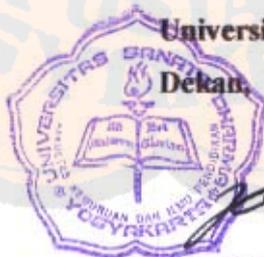
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	Dr. Y. Karnia, M.Pd.	
Anggota	Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 19 November 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, September 2009

Penulis



Alexander Bima Santosa



MOTTO:

TAKUT ITU BODOH



PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

E.M. Astuninglapa dan Keluarga Besar Y. Soewardi

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa, Yesus Kristus, Bunda Maria, Santo Yosef, dan Santo Alexander atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pola Lingual dan Makna Register Waria yang Mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta”. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan perhatian, arahan, pendapat, dan dorongan agar skripsi ini selesai.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Drs. J. Praptadiharja, S.J., M.Hum atas motivasi yang diberikan kepada penulis.
5. Drs. G. Sukadi, selaku dosen yang sangat peduli pada penulis baik melalui teguran, peringatan, maupun nasehat beliau.
6. Seluruh dosen di PBSID.
7. Staf Sekertariat, F.X. Sudadik.
8. Drs. Y. Suwardi, yang telah mengukir jiwa raga penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. E. M. Astuninglapa yang dengan darah dan airmata yang tak terhitung, membesarkan penulis.
10. Kakak-kakakku, Budi Setyono Katon, Dra. M.M Dewi Widowati. M.M., L.M. Noor Sari Dewi, Spd., Clarissa Reny Trisnawati, Spd., Anastasia Vera Kartika Sari, Spd., yang dengan sabar dan telaten selalu peduli terhadap penulis.
11. Teman-teman waria yang begitu membantu, Mbak Andri, Wanda (Alm), Tasya, dan komunitas stasiun lainnya.
12. Tema-teman di Trail Rider Jogja Alliance, atas dukungannya.
13. M.T. Oktaviani Pratiwi, yang selalu menemani.
14. Teman-teman di C.V. Bukit Dua Belas, yang dengan pengertiannya memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung untuk kelancaran skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun dan bagi siapapun. Terima kasih.

Penulis

Alexander Bima Santosa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Isi

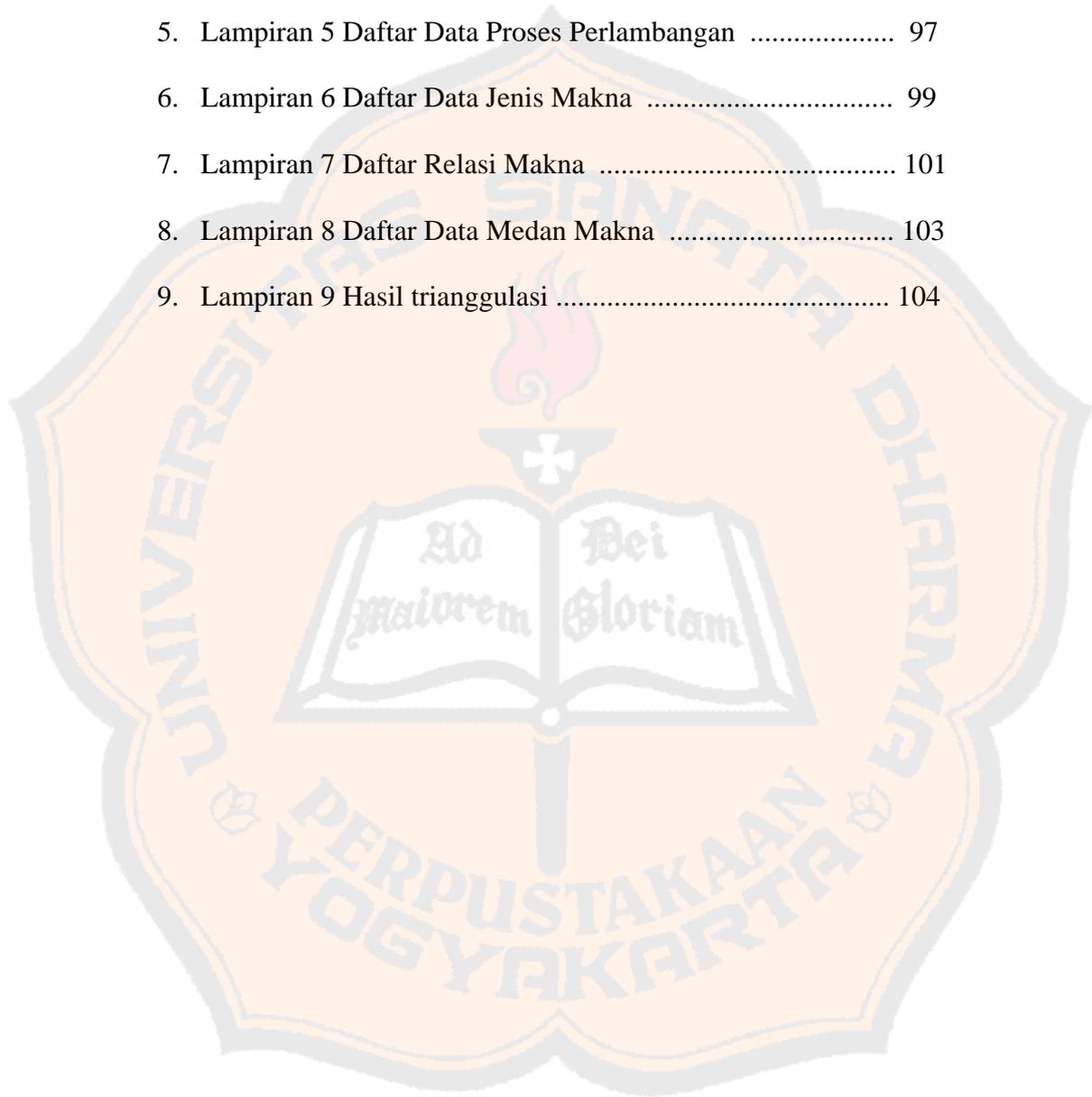
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
2.1 Penelitian Relevan	9
2.2 Kajian Teori	11
1. Tinjauan Sociolinguistik	11
2. Masyarakat Bahasa	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Masyarakat Bahasa Waria	12
4. Register	13
5. Tinjauan Morfologis	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2. Sumber dan Jenis Data Penelitian	28
3.3 Prosedur Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data	31
3.6 Triangulasi	31
3.7 Penyajian Hasil Analisis Data	32
BAB IV DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Deskripsi Data Penelitian	34
4.2 Pembahasan	37
4.2.1 Pola Lingual Register Waria	38
4.2.2 Makna Register Waria	61
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Implikasi	82
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
BIOGRAFI	86
LAMPIRAN	87

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Lampiran 1 Data Penelitian Register Waria	87
2. Lampiran 2 Data Penelitian Register Bentuk tunggal	89
3. Lampiran 3 Daftar Data Asal Kata	92
4. Lampiran 4 Daftar Data kelas Kata	94
5. Lampiran 5 Daftar Data Proses Perlambangan	97
6. Lampiran 6 Daftar Data Jenis Makna	99
7. Lampiran 7 Daftar Relasi Makna	101
8. Lampiran 8 Daftar Data Medan Makna	103
9. Lampiran 9 Hasil triangulasi	104



ABSTRAK

Santosa, Bima. 2009. *Pola Lingual dan Makna Register Waria yang Mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta*. Skripsi. FKIP PBSID. Universitas Sanata Dharma. YOGYAKARTA

Dalam penelitian ini dibahas mengenai pola lingual dan makna dalam pembentukan kata register waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola lingual dan makna register waria. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dari percakapan waria baik di lokasi mereka mangkal maupun mereka tinggal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Datanya berupa kata-kata lisan, yaitu tuturan dalam komunikasi komunitas waria sebagaimana adanya.

Dari penelitian ini ditemukan data sebanyak empat puluh satu kata, data dianalisis berdasarkan pola lingual dan maknanya. Selanjutnya pola lingual dianalisis menurut asal kata, bentuk kata, dan kelas kata. Dari segi semantik data dianalisis melalui empat proses, yaitu proses perlambangan, jenis makna, relasi makna, medan makna.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat enam pola lingual dalam pembentukan register waria, yaitu pola lingual dengan tambahan morfem ikat – *ong, -ok, -es, pergeseran makna, abreviasi* dan *pemajemukan*. Berdasarkan analisis makna, ditemukan adanya pembentukan penamaan register waria berdasarkan proses perlambangan, pendefinisian, dan pengistilahan, serta ditemukan adanya hubungan makna, pengelompokan jenis makna, dan medan makna.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, harapannya penelitian ini menjadi sebuah rangsangan bagi bahasawan dalam mendeskripsikan keberadaan fenomena register yang lainnya.

ABSTRACT

Santoso, Alexander Bimo. 2009. The Transsexuals Lingual Pattern and Register Meaning which make community in Yogyakarta Railway Station. Yogyakarta: Bahasa Indonesia, Letter, and Dialect Education Study Program, Sanata Dharma University.

The research discussed about the lingual patterns and the register meaning in the transsexual register words formation which make community in Yogyakarta Railway Station. The research was aimed to describe the transsexual lingual patterns and the register meaning. Attention method was used to collect the data. The data was collected directly from the transsexual communication in the community or in their home. The research was a qualitative research. The data was in oral data, the verbal communication as in the transsexual community.

The researcher found forty one words as the data, and further the data was analyzed based on the lingual patterns and the register meaning. Furthermore, the lingual patterns were analyzed based on the stem word, the words formation, and the words class. The semantic data was analyzed through four processes, they were symbolizing process, meaning sort, meaning relation, and the field meaning.

Henceforth, this research concluded that there were five lingual patterns on the transsexual register formation; it was the lingual patterns with the suffix *-ong*, *-ok*, *-es*; the meaning shifting, and abbreviation. The researcher found the transsexual register title based on the symbolizing, definition, register term; and also found the meaning relation, meaning sort grouping, and the field meaning.

The research was far from perfect. Hopefully, this research would be a stimulus for the people who study the language in describing the other register phenomena existent.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut pendapat Chaer (1995:5) bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampaian kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa bahasa merupakan manifestasi dari kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan jawaban atas tantangan. Artinya, kemunculan bahasa bila dilihat dari sudut pandang kebudayaan adalah hasil dari suatu tantangan. Kemudian yang menjadi pertanyaan : apakah tantangan yang mewujudkan bahasa?

Tantangan yang mewujudkan bahasa adalah komunikasi. Komunikasi merupakan jawaban atas kebutuhan sosialitas. Maka, tidak mengherankan apabila perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur bahasa memiliki latar belakang sosial yang sangat beragam. Keanekaragaman latar belakang inilah yang akhirnya menjadi jalan lurus bagi kedinamisan bahasa. Bentuk nyata dari keberagaman masyarakat berbahasa, salah satunya diwakili oleh komunitas waria. Dalam kebutuhan berbahasanya, ternyata waria mempunyai register sendiri.

Komunitas waria dalam sosiokultur masyarakat kita terstigma sebagai komunitas yang terpinggirkan. Salah satu penyebab mengapa peminggiran terjadi adalah adanya dikotomi kelamin yang diteguhkan tidak hanya oleh pemerintah

melainkan juga oleh agama, yang hanya mengakui jenis kelamin dengan dua kategori yaitu, laki-laki dan perempuan. Karena tidak merasa dalam kategori yang “disediakan” mereka lantas menjadi terpinggirkan. Peminggiran inilah yang membuat mereka berada dalam posisi yang eksklusif. Zona eksklusif ini kemudian membentuk sebuah kebutuhan akan penegasan ciri mereka, salah satu di antaranya melalui media bahasa.

Selain alasan di atas, fenomena register waria bila ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik mempunyai fungsi kerahasiaan (meskipun tidak ketat karena pada perkembangannya register waria diadopsi bahasa gaul) yang bertujuan untuk menembus ruang norma masyarakat umum (kesantunan). Selain fungsi kerahasiaan register waria juga memiliki fungsi sebagai identitas kolektif.

Bukan sebuah rahasia bahwa kehidupan kaum waria sangat dekat dengan dunia malam. Kehidupan malam identik dengan hal-hal yang berbau ketabuan. Selain itu, keberadaan mereka pun secara perspektif norma sudah dicap tabu oleh masyarakat umum. Untuk mengatasi hal itu, mereka mengreasikan bahasa yang bertujuan untuk dapat menyiasati ruang-ruang norma. Contohnya adalah kata *ketong* yang secara umum mempunyai makna penis. Dalam percakapan mereka pada situasi umum, di jalan misalnya, mereka menggunakan istilah *ketong* untuk menyebut penis sebagai siasat untuk menembus ketabuan.

Fakta lain yang cukup unik adalah kemampuan register ini masuk ke dalam ruang bahasa gaul yang penuturnya adalah masyarakat umum (non waria). Sebuah bahasa yang berangkat dari komunitas “pinggir” karena keterpikatan

sosial mampu melompat melalui komunitas asalnya. Contohnya adalah kata *sutra* (sudah), *tinta* (tidak), *akika* (aku), dan lain sebagainya. Fenomena inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi penulis untuk mendeskripsikan bahasa yang datang dari komunitas waria.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan mengenai pola pembentukan kebahasaan register waria. Dari empat puluh satu kata dalam bahasa waria yang dapat penulis temukan, ternyata didapatkan pola pembentukan kebahasaan yang berbeda dalam pembentukan katanya.

Penelitian ini dilakukan pada komunitas waria yang bertempat tinggal di Kricak dan mangkal di seputar Stasiun Tugu Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan terhitung mulai Bulan September 2004 sampai dengan bulan Oktober 2004. Data dikumpulkan secara langsung dari kehidupan mereka sehari-hari. Baik itu di lingkungan mereka mangkal maupun mereka tinggal. Data yang dikumpulkan hanyalah kata atau leksem bukan lebih, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola pembentukan register waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta?

2. Bagaimanakah makna register waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pola pembentukan register waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan makna yang timbul dari register waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta.

1.4 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa Indonesia, guru pengampu matapelajaran bahasasa Indonesia, civitas Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, komunitas waria, dan peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis. Berikut ini adalah pemaparannya.

1. Bagi pengembangan bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atas fenomena pembentukan register.
2. Bagi guru pengampu matapelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan mengenai ragam bahasa dalam bahasa Indonesia.

3. Bagi civitas Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa PBSID mengenai ragam bahasa waria.
4. Bagi komunitas waria, penelitian ini sebagai manifestasi penguatan keberadaan mereka.
5. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

1.5 Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda atas penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah yang menjadi rujukan atas istilah-istilah yang dimaksudkan oleh peneliti.

1. Waria

Wanita pria (*shemale*) karena pria tetapi merasa wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Bahkan, keseluruhan yang ada ditempatkannya selayaknya seorang wanita. Berdandan, berpikir, perasaan dan berperilaku layaknya wanita yang membedakan adalah alat kelamin (<http://laporanpenelitian.worldpress.com//2008/06/03/wariajugamanusia/>).

2. Masyarakat Bahasa :

Masyarakat bahasa adalah suatu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaiannya yang cocok (Fishman 1972:22 via Chaedar, 1985).

4. Register Waria

Register waria adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya; yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, kawan bicara, orang yang dibicarakan, dan medium yang dibicarakan dalam komunitas waria.

5. Pola Lingual Register Waria

Pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa (Kridalaksana, 2008: 196). Atau dapat dikatakan bahwa pola lingual adalah proses pembentukan satuan kebahasaan dengan melewati pola tertentu yang teratur.

6. Makna

Maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau ujaran dan semua hal yang ditunjukannya (Kridalaksana 2008:148).

7. Bentuk Asal

Bentuk asal adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal kata kompleks (Ramlan, 2008: 49).

8. Bentuk Dasar

Bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bagi bentukan satuan yang lebih besar (Ramlan, 2008: 49).

9. Transformasi

Kaidah untuk mengubah struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya (Kridalaksana, 2008: 245). Dapat dikatakan sebagai perubahan bentuk setelah melewati proses penambahan, pengurangan dari kata asal.

1.6 SISTEMATIKA PENYAJIAN

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. Bab II, Kajian teori, berisi kajian pustaka dan kajian teori. Dalam kajian teori dipaparkan mengenai teori sosiolinguistik, morfologi, dan semantik. Bab III, Metodologi Penelitian, berisi jenis penelitian, sumber dan jenis data penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan

dibagi menjadi dua pokok pemaparan. Pemaparan pertama mengenai bentuk pola lingual dan aspek morfologis lainnya, sedangkan pada pemaparan selanjutnya mengenai makna dan aspek-aspek semantis. Bab V, Penutup, berisi kesimpulan, implikasi, dan saran berdasar pada uraian-uraian sebelumnya.



BAB II

KAJIAN TEORI.

2.1 Penelitian yang Relevan

Berikut ini disajikan beberapa acuan yang dipakai sebagai dasar dalam penelitian ini. Acuan yang dimaksud dibagi menjadi dua bahasan, yaitu a) penelitian yang relevan, b) teori ahli. Pada pembahasan penelitian yang sejenis akan dipaparkan tiga penelitian sebelumnya yang berjenis sama, sedangkan pada pembahasan teori ahli akan dipaparkan teori sosiolinguistik, masyarakat bahasa, morfologi, dan semantik.

Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa penelitian sejenis yang bertumpu pada telaah sosiolinguistik, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2004), Sherly Sungko (2006), Doni Riatmanto (2007). Berikut ini akan dipaparkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2004) mendeskripsikan register aba-aba peraturan militer dasar dari aspek struktur, fungsi, dan unsur-unsur suprasegmental. Hasil penelitiannya, yaitu aspek struktur terdiri dari tiga komponen penyusun aba-aba petunjuk, aba-aba peringatan, aba-aba pelaksanaan. Unsur suprasegmental yang terdapat dalam register aba-aba peraturan militer dasar yaitu, ada tekanan yang memang dibutuhkan untuk mempertegas maksud dan tujuan aba-aba.

Penelitian Sherly Sungko (2004) berjudul “*Pola Pola Penciptaan Lingual Register Narkoba*”. Di dalam penelitian ini dibahas mengenai register narkoba yang terdapat di dalam artikel dalam sebuah situs www.kapanlagi.com. Register narkoba dipakai oleh pemakai dan pengedar narkoba sebagai bentuk bahasa kerahasiaan. Dalam penelitian ini terdeskripsikan pola-pola kebahasaan yang membentuk register ini. Pola-pola itu adalah : (1) pola pemendekan, (2) pola penggunaan huruf pertama, (3) pola pembalikan, (4) pola peminjaman bahasa asing, (5) pola penggunaan bahasa *slank*. Dalam penelitiannya juga disebutkan adanya pengaruh unsur ekstralingual yang mendukung terciptanya pola-pola lingual register pemakai narkoba.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Doni Riatmanto (2007) yang berjudul “*Bentuk dan Makna Register Olahraga Arung Jeram*”. Di dalam penelitian ini, didefinisikan makna register arung jeram melalui analisis asal kata, bentuk lingual, dan kelas kata. Dari asal katanya register olahraga arung jeram dibedakan menjadi kata asli, kata serapan, dan kata asing. Dari bentuk lingualnya dapat dibedakan menjadi register bentuk kata dan register abreviasi. Dilihat dari segi kelas katanya register olahraga arung jeram dapat dibedakan menjadi nomina, verba, dan numeralia. Aspek makna yang menjadi pemaparan selanjutnya adalah proses perlambangan, jenis makna, relasi makna, dan medan makna. Pada proses perlambangan analisis data dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendefinisian dan pengistilahan, kemudian pada pemaparan jenis makna dijabarkan melalui dua macam bentuk jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna referensial.

Selanjutnya, pada pemaparan mengenai relasi makna diketengahkan melalui makna sinonimi, antonimi, homonimi, metafora, dan polisemi.

Berangkat dari paparan di atas terungkap bahwa penelitian sejenis dengan yang dilakukan oleh peneliti telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang berdasar pada subyek penelitian bahasa kaum waria dirasakan masih sangat sedikit sehingga peneliti menganggap penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah tinjauan sosiolinguistik, masyarakat bahasa, masyarakat waria, register, tinjauan morfologi, dan semantik. Berikut ini akan disajikan pemaparannya.

2.2.1 Tinjauan Sosiolinguistik

Menurut Alwasilah (1985:1) sosiolinguistik sebagai disiplin interdisipliner yang menggeluti dan menyusun teori-teori tentang hubungan antara masyarakat dan bahasa. Hal di atas dapat ditafsirkan bahwa sosiolinguistik kajiannya berkaitan erat dengan sosialitas dan bahasa.

Menurut Nababan (1991:2) sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Berdasarkan kajian teori sosiolinguistik yang dipaparkan di atas,

penelitian ini termasuk dalam wilayah kajian sosiolinguistik yaitu mengenai ragam bahasa waria.

2.2.2 Masyarakat Bahasa

Fishman (1972:22 via Alwasilah, 1985) mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai suatu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaiannya yang cocok. Suatu masyarakat ujaran bisa saja sesempit satu jaringan interaksi tertutup keseluruhan anggota menganggap satu dengan lainnya dalam satu kapasitas. Labov (1972:158 via Nababan, 1991) memberikan batasan masyarakat bahasa sebagai suatu kelompok yang mempunyai norma-norma yang sama mengenai bahasa.

Dalam pengertian di atas terdapat dua kata kunci yang dapat dijadikan kesimpulan, yaitu sekelompok orang dan bahasa. Artinya, masyarakat berbahasa adalah suatu kumpulan orang yang memiliki kesamaan kapasitas secara sosial yang dari kesamaan itu muncul ragam kebahasaan.

2.2.3 Masyarakat Bahasa Waria

Masyarakat bahasa waria merupakan sekumpulan orang yang memiliki bahasa berdasarkan pada entitas waria. Definisi dari kaum waria dilihat dari sudut pandang orientasi seksual adalah kaum laki-laki yang memiliki *seks oriented* terhadap laki-laki. Mereka bukanlah homoseksual karena mereka merasa aspek psikis mereka wanita. Hal terakhir inilah yang menjadi perbedaan antara kaum waria dan homoseksual. Jadi, secara mental waria adalah perempuan meskipun fisik mereka adalah laki-laki.

Komunitas ini memiliki register bahasa sebagai alat komunikasi di antara mereka. Selain sebagai alat komunikasi, register waria juga memiliki fungsi sebagai peneguh identitas kelompok waria dan juga sebagai penembus norma komunikasi dalam kebahasaan secara umum.

Kaum waria di Yogyakarta memiliki beberapa komunitas di antaranya adalah komunitas waria di Jalan Solo dan Komunitas waria di Stasiun Tugu. Dalam penelitian ini komunitas waria di Stasiun Tugu yang dijadikan subjek penelitian pola lingual dan makna register kebahasaannya.

2.2.4 Register

Kridalaksana (1993:184) berpendapat bahwa register adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya; yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, kawan bicara, orang yang dibicarakan, dan medium yang dibicarakan. Register merupakan sekelompok kosakata tentang pekerjaan atau kelompok sosial tertentu, ahli bedah, pilot-pilot pesawat, menejer bank, sales, dan cabang-cabang pengguna kosakata yang berbeda seperti pedagang, ahli arkeologi, atau pendaki gunung, ahli ekonomi (Wardhaug via Hartingsih, 2005: 12).

Register merupakan pemakaian bahasa yang khusus dan berkaitan dengan topik yang dibicarakan, apa yang sedang dibicarakan, serta siapa penutur dan mitra tutur. Selain itu, bidang pekerjaan dan kebiasaan tertentu juga dapat menampakkan kekhasan penggunaan bahasa. Misalnya, orang yang bekerja di bidang perbengkelan akan memiliki kekhasan penggunaan bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai hobi memancing. Demikian pula, setiap bidang

pekerjaan yang lain atau kebiasaan lain akan memiliki kekhasan penggunaan bahasa.

Komunitas waria juga memiliki penggunaan bahasa khusus. Penggunaan bahasa ini erat dengan kegiatan serta lingkungan kehidupan waria yang digunakan sebagai penonjol identitas mereka, walaupun pada perkembangannya banyak kata dalam bahasa waria yang kemudian diadopsi oleh ragam bahasa gaul.

2.2.5 Tinjauan Morfologis

Ramlan (2001: 21) berpendapat bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik secara gramatik maupun semantik. Dalam kenyataan kata-kata bahasa Indonesia mempunyai berbagai bentuk. Kata *pohon* mempunyai satu morfem, kata *berjalan* mempunyai dua morfem yang terdiri dari morfem *ber-* sebagai afiks, dan morfem *jalan* sebagai bentuk dasar, dan sebagainya. Tinjauan morfologis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk lingual, asal kata, dan kelas katanya.

2.2.5.1 Pola Lingual

Pola lingual menurut Kridalaksana (2008: 196) adalah pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, sistem bahasa secara

keseluruhan, subsistem dalam bahasa. Dapat dikatakan bahwa pola lingual adalah proses pembentukan satuan kebahasaan dengan melewati pola tertentu yang teratur.

2.2.5.1.2 Bentuk Lingual Register Waria

Berdasarkan bentuk lingualnya register waria dapat kasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu register bentuk kata dan register bentuk abreviasi. Berikut ini pemaparan kedua bentuk tersebut.

1. Register Bentuk Kata

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Hal ini diutarakan oleh Ramlan (2001: 33). Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata memiliki satu atau beberapa suku, suku itu terdiri dari beberapa fonem. Sebagai satuan gramatikal kata memiliki satu atau beberapa morfem. Contohnya kata *belajar*, terdiri dari tiga sukukata dengan memiliki tujuh buah fonem, yaitu / b,ə,l,a,j,a,r / dalam ranah fonologik, sedangkan dalam ranah gramatikal satuan *belajar* memiliki dua morfem yaitu, morfem *ber-* dan morfem *ajar*.

1.1 Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal adalah satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi. Contohnya adalah satuan *ber-*, *sepeda*, *ke*, *luar*, *kota*, *ia*, *meN-*, *beli*, dan *baru*. Masing-masing satuan tersebut merupakan bentuk tunggal

karena satuan tersebut tidak dapat dipisahkan lagi menjadi satuan yang lebih kecil (Ramlan, 2001: 28).

1.2 Bentuk Kompleks

Bentuk kompleks adalah satuan kebahasaan yang memiliki satuan-satuan kebahasaan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 2001: 28) Contohnya adalah satuan *bersepeda*, *bersepeda ke luar kota*, *ia membeli sepeda baru*. Satuan *bersepeda* dapat diuraikan ke dalam bentuk yang lebih kecil lagi, yaitu satuan *ber*, dan *sepeda*.

Bentuk kompleks dalam penelitian ini merupakan hasil proses afiksasi. Proses afiksasi adalah bagian dari proses morfologi selain proses pemajemukan dan proses pengulangan. Definisi dari proses afiksasi adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk suatu kata. Misalnya pembubuhan afik *ber-* pada kata *jalan* menjadi *berjalan*, afik *meN-* pada *tulis* menjadi *menulis* (Ramlan, 2001: 54).

2. Bentuk Abreviasi

Menurut Kridalaksana (1996: 159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Hal ini diutarakan oleh Kridalaksana dalam buku yang berjudul "*Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*". Selanjutnya Kridalaksana membagi jenis-jenis pemendekan menjadi lima bentuk. Bentuk yang pertama adalah singkatan, yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa

huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti: FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), DKI (Daerah Khusus Ibukota). Bentuk yang kedua adalah penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti : bu (ibu) , pak (bapak). Bentuk selanjutnya atau bentuk yang ketiga adalah bentuk akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf dan suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti : FKIP, ABRI, dan AMPI.

Bentuk kontraksi merupakan bentuk yang kelima. Bentuk kontraksi memiliki pengertian sebagai proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, contohnya : tak (dari tidak), takkan (dari tidak akan). Bentuk yang terakhir adalah bentuk lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti : g (gram), cm (sentimeter). Bentuk-bentuk kependekan di atas dapat dibagi lagi berdasarkan klasifikasinya. Klasifikasi dari bentuk kependekan untuk selanjutnya dibagi menjadi bentuk (1) singkatan, (2) akronim dan kontraksi, (3) penggalan, dan (4) lambang huruf.

Dalam register waria ternyata ditemukan pola-pola lingual yang berdasarkan pada teori kependekan akronim yang termasuk ke dalam klasifikasi akronim dan kontraksi subklasifikasi pengejalan suku pertama dari tiap komponen.

2.2.5.2 Asal Kata

Menurut Kridalaksana (2008:20) asal kata adalah bentuk rekonstruktif yang menjadi asal kata dalam bahasa yang sekerabat. Register dalam bahasa waria memiliki asal kata dari kata dalam bahasa Indonesia dan juga kata dalam bahasa Jawa. Dengan kata lain, asal kata register waria dapat diterapkan ke dalam analisis kata asli dan kata pinjaman.

1. Kata Asli

Menurut Kridalaksana (2008:110) kata asli adalah kata yang berkembang dari perbendaharaan asli suatu bahasa dan bukan kata pinjaman. Dalam register waria yang menjadi kata asli adalah kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mampu menjadi jembatan komunikasi antardaerah yang merupakan asal dari para waria. Sebagian besar waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta merupakan pendatang yang berbeda asal daerahnya.

2. Kata Pinjaman

Kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Dalam kasus kata pinjaman, kedudukan bahasa Indonesia dalam register waria adalah sebagai kata asli, bahasa lain yang dipakai dalam register waria merupakan bahasa pinjaman. Dalam register waria, kata pinjaman yang terdata adalah kata dalam bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena *habitus* waria adalah Stasiun Tugu Yogyakarta yang lingkungannya memakai bahasa Jawa.

2.2.5.3 Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya (Kridalaksana, 2002:116). Golongan kata dalam tata bahasa struktural tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan ditentukan secara gramatis, berdasarkan sifat atau perilaku dalam frasa dan kalimat. Jadi, kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata atau kelas kata (Ramlan, 1976:27). Dalam register waria kelas kata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu nomina, verba, numeralia.

1. Nominal

Nomina adalah kelas kata yang dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan. Dalam bahasa Indonesia kelas kata ini ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai otensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2007: 68).

2. Ajektiva

Menurut Kridalaksana (2007: 59) adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan kofiks *ke-an*.

3. Verba

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat berkategori verba dari peri lakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan hanya dari peri lakunya dalam frasa, yakni dalam kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam kontruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 2007: 51)

4. Numeralia

Menurut Kridalaksana (2007: 79) numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam kontruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Numeralia mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa.

2.2.6 Tinjauan Semantik

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Artinya, bahwa hubungan antara lambang dan referen yang ditunjukkan oleh lambang tersebut bersifat tidak mengikat atau manasuka. Teori yang membicarakan hubungan antara lambang dan referennya adalah semantik (Chaer: 2002)

Semantik adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang

ditandainya atau bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer 2002: 2). Menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu yang dijelaskan (*signified*) dan yang menjelaskan (*signifier*). 'yang dijelaskan' merupakan konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan 'yang menjelaskan' adalah bunyi-bunyi tersebut (Chaer, 2002: 14).

Dalam penelitian ini selain mendeskripsikan pola pembentukan kebahasaan register waria, peneliti juga menganggap perlu untuk menguatkannya dengan mendeskripsikan makna dalam bahasa waria. Bahasa waria mempunyai objek kajian berupa kata, maka jenis semantiknya adalah semantik leksikal. Dalam bidang semantik leksikal istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik adalah leksem, yang didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan makna (Kridalaksana, 2001: 126). Dalam penelitian ini, kajian semantik dipakai sebagai metode analisis dalam mengungkap mengenai peristilahan, pendefinisian, jenis makna, relasi makna, dan medan makna.

2.2.6.1 Proses Perlambangan

Penamaan, pengistilahan, dan pendefinisian adalah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu kepada referen yang berada di luar bahasa (Chaer, 2002: 43). Makna dalam register waria dapat dianalisis melalui proses perlambangan dengan cara penamaan, pengistilahan, dan pendefinisian.

1. Penamaan

Menurut Aristoteles, pemberian penamaan adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat (Chaer, 2002: 44). Kridalaksana (2008:179) membuat definisi mengenai penamaan sebagai proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan obyek, konsep, proses, dan lain sebagainya.

Hakikat bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, antara satu satuan bahasa, sebagai lambang, misalnya kata, dengan suatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang tidak ada hubungan wajib di antara keduanya. Contohnya adalah kata kuda. Antara kata <kuda> dengan benda yang diacunya yaitu seekor binatang yang biasanya digunakan untuk menarik pedati, tidak bisa dijelaskan sama sekali (Chaer, 2002: 43).

2. Peristilahan

Chaer (2002: 52) mengatakan bahwa peristilahan berlangsung secara prosedur, Hal ini terjadi karena peristilahan dilakukan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Pendapat Chaer ini dikuatkan oleh pendapat Kridalaksana (2008:96) yang mengatakan bahwa peristilahan adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu.

Contohnya adalah peristilahan dalam bidang medis, kata <telinga> dan <kuping>. Orang biasanya menyebut telinga dengan kuping adalah hal yang sama atau dianggap bersinonim tetapi dalam istilah medis, *telinga* dan *kuping* digunakan untuk acuan yang berbeda; *telinga* untuk alat pendengaran bagian dalam, sedangkan *kuping* untuk alat pendengaran bagian luar.

3. Pendefinisian

Chaer (2002: 53) berpendapat pendefinisian adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, peristiwa dan sebagainya. Pendefinisian dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kejelasannya, tingkat yang paling rendah adalah definisi sinonimis yaitu, definisi dengan menggunakan kata yang bersinonim dengan kata yang didefinisikan. Selanjutnya adalah definisi formal, yaitu dengan menyebut ciri umum dan ciri khusus yang menjadi pembeda dengan konsep atau ide lain yang sama ciri umumnya.

2.2.6.2 Jenis Makna

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan menjadi makna referensial dan nonreferensial, berdasarkan nilai rasa dibedakan menjadi makna denotasi dan konotasi, berdasarkan ketepatan makna dibedakan menjadi makna istilah dan makna kata.

Selain itu, berdasarkan sudut pandang lain dapat ditemukan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik dan sebagainya (Chaer, 2002: 59).

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1995: 60). Lebih jauh dikatakan olehnya, bahwa makna leksikal sering dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal berkenaan dengan makna leksem, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai hasil dari proses gramatikal, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2. Makna referensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari suatu kata-kata. Bila suatu kata mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut bermakna referensial (Chaer, 2002: 63). Contohnya adalah kata *meja* dan *kursi*. Kedua kata tersebut, masuk ke dalam kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabotan rumah tangga.

2.2.6.3 Relasi Makna

Pada faktanya dalam fenomena kebahasaan bahasa Indonesia sering kali ditemukan adanya sebuah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan sebuah kata atau satuan bahasa

lainnya lagi. Hubungan tersebut mungkin menyangkut hal hubungan kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya (Chaer, 2002: 82).

1. Sinonimi

Verhaar melalui Chaer mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna lainnya. Mengapa kurang lebih sama maknanya menjadi sebuah penekanan? Menurut Verhaar ini diperlukan karena kesamaannya tidak seratus persen. Contohnya adalah kata meninggal dengan kata mati, kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Artinya ada perbedaan, yaitu kata mati tidak dapat menggantikan kata meninggal dan sebaliknya.

2. Antonimi

Definisi dari antonimi adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Verhaar dalam Chaer, 1995: 88). Contohnya adalah kata buruk berantonim dengan kata bagus. Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Artinya kata yang dianggap sebagai kebalikan dari kata yang lain juga merupakan kebalikannya. Misal, kata buruk berantonim dengan kata bagus, maka kata bagus berantonim dengan kata buruk.

3. Hiponimi

Verhaar dalam Chaer menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Hubungan yang terjadi dalam relasi makna hiponimi adalah bersifat searah. Contohnya, adalah kata ikan dengan kata tongkol, kata tongkol berhiponim dengan kata ikan tetapi kata ikan tidak berhiponim dengan kata tongkol.

4. Homonimi

Definisi dari homonimi adalah ungkapan (berupa kata, frasa, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan yang lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama (Verhaar dalam Chaer, 2002: 93). Relasi makna dalam homonimi mempunyai sifat dua arah. Contohnya adalah kata bisa yang berarti kemampuan dan kata bisa yang memiliki arti racun yang dihasilkan oleh ular. Kata bisa yang pertama berhomonim dengan kata bisa yang kedua, begitu pula sebaliknya.

2.2.6.4 Medan Makna

Kata-kata atau leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Ruang yang menjadi wadah keberadaan bersama kemudian disebut dengan *semantic field* atau *semantic domain*.

Menurut Kridalaksana (2008: 150) medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realita dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan dalam seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Medan makna sering juga disebut dengan kolokasi. Kolokasi merupakan hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikalnya. Dalam register waria hubungan terdapat hubungan makna antara kata-kata yang menempati wilayah yang sama.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung kepada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1989: 3).

3.2 Sumber dan Jenis Data Penelitian

Menurut Lotfan (via Moleong, 1989:122), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selbihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam register waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta. Sumber data diperoleh dari komuitas waria baik di tempat mereka mangkal maupun mereka tinggal. Jenis data berupa data dengan ragam bahasa lisan.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama mengumpulkan data, sedangkan tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Pada tahap pertama, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat semua fenomena register bahasa waria yang muncul. Metode menyimak digunakan penulis untuk menangkap realitas register waria.

Pada proses selanjutnya setelah terkumpul, data diurutkan secara alfabetis. Tujuannya agar data lebih urut sehingga memudahkan dalam menganalisisnya. Setelah urut, data dicari makna katanya dalam bahasa aslinya, kemudian dicari asal katanya dalam bahasa Indonesia. Mengapa tidak langsung diartikan dalam bahasa Indonesia karena dalam fase ini ternyata ditemukan fakta bahwa register bahasa waria tidak hanya berasal dari bahasa Indonesia melainkan juga dari bahasa Jawa. Setelah arti berhasil ditemukan, fase selanjutnya adalah menganalisis bentuk dan makna registernya. Dalam analisis pola lingual, dilakukan melalui analisis bentuk lingual, asal kata, dan kelas kata, sedangkan dalam analisis makna, dilakukan melalui proses perlambangan, jenis makna, relasi makna, dan medan makna.

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Seperti yang telah diungkapkan di depan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini dapat di sejajarkan dengan metode

observasi atau metode pengamatan dalam ilmu pengetahuan sosial. Metode ini mempunyai teknik dasar, yaitu teknik sadap. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimak dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Sebagai teknik dasar maka tentu ada kelanjutannya, yaitu teknik lanjutan. Teknik lanjutan dibagi menjadi dua, yaitu Teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan Teknik Libat Cakap (SLBC).

Data yang dijadikan topik penelitian merupakan data lisan, yaitu tuturan dalam komunikasi komunitas waria sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif bahwa sumber data yang berupa *natural setting* dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi yang sebagaimana adanya di mana subyek penelitian melakukan kegiatan sehari-hari (Bogdan & Biklen, 1982; Burgess, 1985: 8 via Zainal Hasan).

Pada awal pengumpulan data, peneliti hanya bersikap reseptif, yaitu melakukan pengamatan dengan teknik menyimak (teknik dasar). Seiring berjalannya waktu, peneliti mampu mengenal fenomena kebahasaan waria. Berangkat dari hal tersebut serta seiring dengan kelanjutan bertahap yang telah diuraikan peneliti di depan, maka peneliti kemudian memakai teknik libat cakap. Selain berfungsi dalam mendukung penelitian, penerapan teknik libat cakap mampu mempertebal penerimaan komunitas waria terhadap peneliti karena mampu menggunakan register mereka. Fase berikutnya adalah penerapan teknik bebas libat cakap. Dalam fase ini peneliti hanya bersikap reseptif dengan membiarkan komunikasi terjadi di antara komunitas waria tanpa keterlibatan peneliti sebagai partisipan komunikasi.

Semua temuan data yang berhasil peneliti kumpulkan kemudian dicatat. Pencatatan berlangsung setelah proses komunikasi. Artinya, pada waktu proses pengumpulan data, data diperoleh dalam situasi komunikasi yang berjalan sebagaimana adanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga sensitivitas yang mungkin timbul sehubungan pandangan mereka terhadap penelitian tentang mereka.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan struktur bahasannya, baik pola lingual maupun maknanya. Berdasarkan pola lingual data dianalisis melalui tiga hal yaitu, bentuk lingual, asal kata, dan kelas katanya. Berdasarkan maknanya data dianalisis melalui proses perlambangan, jenis makna, relasi makna, dan medan makna.

3.6 Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Tehnik trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton via Moleong, 2006: 330). Berikut ini hasil trianggulasi dalam penelitian ini.

1. Nama : Dede Oetomo
2. Pekerjaan : Pengajar Ilmu Bahasa

3. Tanggal : 26 Agustus 2009

4. Hari : Rabu

1. Nama : Anto

2. Pekerjaan : Wiraswasta

3. Tanggal : 12 Juli 2008

4. Hari : Minggu

Hasil dari proses triangulasi pemakaian istilah dalam register waria menyatakan bahwa data penelitian sudah benar dan tepat.

3.7 Penyajian Hasil analisis Data

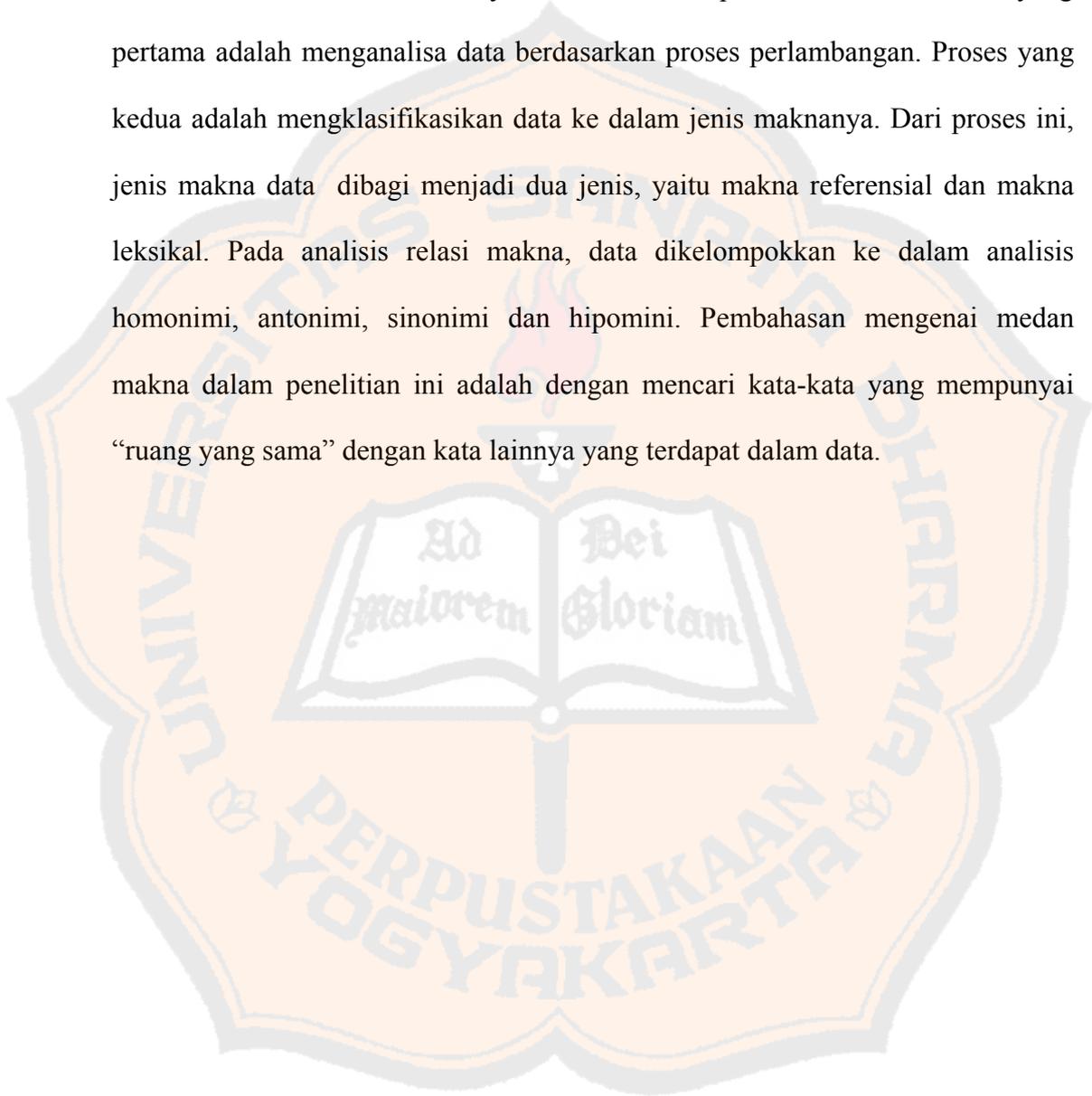
Dalam tahap ini data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan pola lingual dan makna register waria. Bentuk penyajian pola lingual dilengkapi dengan diagram pola transformasi yang divisualkan dengan tanda panah (→) dan dengan penjabaran kata-kata, fonem serta urutan pola dari kata umum hingga terjadinya register waria. Sedangkan deskripsi makna dengan menggunakan penjabaran kata-kata.

Setelah penjabaran pola lingual analisis dilanjutkan dengan proses analisis bentuk kata, asal kata, dan kelas kata. Selanjutnya pada penjabaran makna dilakukan menggunakan analisis proses perlambangan, jenis makna, relasi makna, dan medan makna.

Pada analisis bentuk kata, data diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Pada analisis asal kata, data di masukkan ke dalam dua golongan, yaitu kata asli dan kata pinjaman. Sedangkan pada analisis kelas

kata, data dikategorikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu numeralia, adjektiva, nomina dan verba.

Penjabaran selanjutnya mengenai makna. Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan maknanya melalui enam proses analisis. Proses yang pertama adalah menganalisa data berdasarkan proses perlambangan. Proses yang kedua adalah mengklasifikasikan data ke dalam jenis maknanya. Dari proses ini, jenis makna data dibagi menjadi dua jenis, yaitu makna referensial dan makna leksikal. Pada analisis relasi makna, data dikelompokkan ke dalam analisis homonimi, antonimi, sinonimi dan hiponimi. Pembahasan mengenai medan makna dalam penelitian ini adalah dengan mencari kata-kata yang mempunyai “ruang yang sama” dengan kata lainnya yang terdapat dalam data.



Bab IV

Data Penelitian dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan data berupa kata dalam register waria. Pengumpulan data diperoleh dengan cara berperan serta dalam komunitas waria dan penyimakan terhadap register mereka.melalui pengamatan langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas waria yang mangkal di seputaran Stasiun Tugu Yogyakarta. Peneliti sama sekali tidak berpijak pada pertimbangan aspek kuantitas kemunculan data melainkan aspek kebaruan kemunculan data. Dapat dikatakan, bahwa penelitian ini berfokus kepada aspek kemunculan kebaruan data untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Maksud dari kebaruan data adalah suatu penemuan data yang benar-benar baru muncul bukan perulangan. Data yang berhasil dikumpulkan sebanyak empat puluh satu kata dalam register waria. Berikut ini data yang ditemukan.

1. banci kaleng : waria yang jarang bergaul
2. bencong : waria
3. berondong : laki-laki yang berusia muda
4. boker : berak, buang air besar
5. bokin : pacar
6. cekong : cakep
7. dendong : merias penampilan, berdandan
8. duta : uang, duit
9. ember : memang benar
10. gedong : besar, gede (untuk menilai ukuran)
11. genjes : ganja

12. gresan : razia, garukan
13. gilingan : bodoh
14. hemong : homoseksual
15. jangkar : jangan
16. jelong : jelek
17. kasandra : kasar
18. kelewong : keluar, pergi
19. kemenong : kemana
20. kempolan : semacam celana senam pendek yang dipakai sebagai alat bantu untuk membentuk pinggul, terbuat dari *foam*
21. kentong : alat kelamin laki-laki, kontol
22. lapangan : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
23. lekes : laki-laki
24. lekong : laki-laki
25. lepong : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
26. maya : sedang melakukan hubungan seksual
27. mekong : memasukan makanan ke dalam mulut
28. nepsong : keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat
29. ngesong : oral seks, menghisap
30. ngulek : anal seks
31. pejong : sperma, pejuh
32. polesong : polisi
33. pentong : pantat
34. pewong : perempuan, perawan
35. rebong : raba, meraba (aktivitas seksual dengan meraba lawan main).
36. rebong : ribu. satuan jumlah uang

37. retong : ratus, satuan jumlah uang
38. salome : satu lubang rame-rame, aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang
39. somse : sombong sekali
40. sutra : sudah
41. tinta : tidak

4.1.1 Pola lingual Register Waria

Pola register waria adalah pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, sistem bahasa secara keseluruhan, subsistem dalam bahasa (Kridalaksana, 2002: 196). Pola lingual register waria adalah suatu pola pembentukan istilah yang khas dalam register waria yang memiliki lima pola, yaitu imbuhan *-ong*, *-ok*, *es*, *pergeseran makna*, dan *pemendekan*.

Pola lingual tersebut kemudian dianalisis lagi berdasarkan bentuk lingual, asal kata, dan kelas katanya. Menurut bentuk lingualnya, register waria dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pola lingual bentuk kata dan pola lingual bentuk abreviasi. Dalam pola lingual bentuk kata, register waria dapat dibagi menjadi pola lingual bentuk tunggal dan pola lingual bentuk kompleks, sedangkan dalam analisis asal katanya, register waria dibagi menjadi dua, yaitu kata asli, dan kata pinjaman. Dari analisis asal kata, register waria dapat dikelompokkan melalui dua macam kelas kata yaitu, kelas kata nominal dan adjektival.

4.1.2 Makna Register Waria

Makna register waria adalah maksud pembicaraan; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya (Kridalaksana, 2002: 148). Proses analisis makna register waria melalui proses perlambangan, jenis makna, relasi makna, dan medan makna.

Dalam proses perlambangan, makna dalam bahasa waria dianalisis berdasarkan proses penamaan, peristilahan, dan pendefinisian. Berdasarkan analisis jenis makna, register waria dibagi menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna referensial. Berdasarkan relasi makna dapat dibagi menjadi sinonimi, antonimi, hiponimi, dan homonimi. Kemudian berdasarkan medan maknanya, register waria dianalisis berdasarkan kedekatan makna atau kolokasi.

4.2 Pembahasan

Data yang terkumpul juga telah melewati proses triangulasi data. Pemakaian istilah register waria yang dilakukan oleh :

1. Nama : Dede Oetomo
2. Pekerjaan : Pengajar Ilmu Bahasa
3. Tanggal : 26 Agustus 2009
4. Hari : Rabu

1. Nama : Anto
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Tanggal : 12 Juli 2008
4. Hari : Minggu

4.2.1 Pola Lingual Register Waria

Pola register waria adalah pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, sistem bahasa secara keseluruhan, subsistem dalam bahasa (Kridalaksana, 2002: 196). Atau dapat dikatakan bahwa pola lingual adalah proses pembentukan satuan kebahasaan dengan melewati pola tertentu yang teratur. Pola lingual dalam register waria dibedakan menjadi lima pola lingual, yaitu pola dengan imbuhan *-ong*, imbuhan *ok*, imbuhan *-es*, *pergeseran makna*, dan *abreviasi*.

Dalam bukunya yang berjudul "*Memberi Suara pada yang Bisu*" Dede Oetomo berpendapat bahwa kata-kata bahasa binan (waria) dibentuk dengan dua proses, yakni (1) proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia; dan (2) proses penciptaan kata atau istilah yang baru ataupun pergeseran makna kata atau istilah (plesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori Dede Otomo yang pertama. Peneliti menemukan tiga pola lingual yang mengalami perubahan bunyi dalam bahasa waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta. Perubahan bunyi tersebut dikarenakan adanya fonem-fonem yang mengalami proses penghilangan dan juga mengalami

penambahan *-ong* dan *-es* serta sisipan *ok* dari kata aslinya. Selain perubahan bunyi juga ditemukan pola yang berdasarkan pada pergeseran makna dan pemendekan. Berikut ini adalah datanya.

4.2.1.1 Pola Lingual dengan Penambahan Ong

Pola ini biasanya disebut dengan *omong cong*. Prosesnya adalah mengubah suku kata terakhir sehingga berakhir dengan *-ong* dan mengubah bunyi/huruf vokal suku kata sebelumnya dengan *-e-* diucapkan [-e-]. Pada data yang ditemukan peneliti teori *omong cong* ini mendominasi secara kuantitas hasil temuan data.

Berdasarkan hasil temuan, pola *-ong* dalam register bahasa waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta dibagi oleh peneliti menjadi tiga jenis. Pembagian ini dilakukan oleh peneliti dengan berdasarkan banyaknya suku kata.

4.2.1.1.1 Dua Suku Kata

Pola lingual yang terjadi dari jenis ini merupakan pola yang terjadi dari akar kata yang memiliki dua suku kata. Prosesnya adalah mengganti vokal pada suku kata pertama dengan *e-* diucapkan [-e-], kemudian vokal pada suku kata yang kedua diganti atau dihilangkan kemudian ditambahkan dengan fonem *-ong* dengan tetap mempertahankan konsunannya. Berikut ini datanya.

1. laki → lekong

la + ki → le + k + ong → lekong

2. banci → bencong

ban + ci → ben + c + ong → bencong

3. lesbi → lesbi

les + bi → les + b + ong → lesbong

4. dandan → dendong

dan + dan → den + d + ong → dendong

5. gede → gedong

ge + de → ge + d + ong → gedong

6. napsu → nepsong

nap + su → nep + s + ong → nepsong

7. ratus → retong (ratusan)

ra + tus → re + t + ong → retong

8. ribu → rebong

ri + bu → re + b + ong → rebong

9. jelek → jelong

je + lek → je + l + ong → jelong

10. lapar → lepong

la + par → le + p + ong → lepong

11. cakep → cekong

ca + kep → ce + k + ong → cekong

12. ngisap → ngesong

ngi + sap → nge + s + ong → ngesong

13. kontol → kentong (penis dalam bahasa Jawa kontol)

kon + tol → ken + t + ong → kentong

14. pantat → pentong

pan + tat → pen + t + ong → pentong

15. raba → rebong

ra + ba → re + b + ong → rebong

16. pejuh → pejong (air mani dalam bahasa Jawa pejuh)

pe + juh → pe + j + ong → pejong

4.2.1.1.2 Tiga Suku Kata

Pola ini terjadi karena kata asal (kata sebelum ditransformasi) memiliki tiga suku kata. Prosesnya adalah mengganti vokal pada suku kata kedua dengan e- diucapkan [-e-], kemudian vokal pada suku kata yang ketiga diganti atau

dihilangkan dengan tambahan - *ong* dengan tetap mempertahankan konsonan semua suku katanya. Berikut ini datanya.

1. polisi → polesong

po + li + si → po + le + s + ong → polesong

2. kemana → kemenong

ke + ma + na → ke + me + n + ong → kemenong

3. keluar → kelewong

ke + lu + ar → ke + le + ong → keleong → karena faktor kemudahan pelafalan menjadi → kelewong

Selain pola di atas, peneliti juga menemukan data yang masuk ke dalam bahasa - *ong* dan juga memiliki tiga suku kata tetapi berbeda polanya. Data tersebut adalah kata *pewong*. *Pewong* dalam bahasa waria memiliki arti perempuan. Setelah dianalisis lebih lanjut peneliti berkesimpulan bahwa *pewong* (yang memiliki arti perempuan atau yang sejenisnya) berasal dari kata *perawan*. Kata *perawan* bila dimasukkan ke dalam pola lingual bahasa -*ong* menjadi sebagai berikut.

perawan → pe + ra + wan → pe + re + wong →
perewong

perewong → pewong

Bertransformasinya kata *perawan* menjadi kata *pewong* menurut hemat peneliti adalah karena faktor kemudahan pelafalan saja. Pemudahan pelafalan dalam bahasa Jawa juga dikenal, misalnya kata *sampeyan* biasa diucapkan menjadi *saman*, dari tiga suku kata menjadi dua suku kata.

4.2.1.2 Pola Lingual dengan Sisipan –Ok

Pada awalnya peneliti sudah tidak asing ketika pola – *ok* ini muncul sebagai data. Hal ini terjadi karena peneliti sebelumnya pernah mendengar kata-kata yang berpola mirip dengan sisipan –*ok* ini. Mulai dari istilah pembokat, sepokat, doku, dan semacamnya yang sudah sangat familiar bagi peneliti pada saat masih duduk di sekolah menengah dulu. Peneliti tidak tahu pasti dari mana asal kata dari sisipan –*ok*, tetapi kata dengan sisipan –*ok* sangat dekat dengan remaja Jakarta. Hal ini, dikuatkan dengan bahasa yang digunakan oleh teman – teman peneliti yang berasal dari Jakarta.

Menurut Henry Chambert-Loir dalam tulisannya yang berjudul ”*Mereka yang Berbahasa Prokem*“ mengatakan bahwa kata-kata tersebut dibentuk dengan dua patokan: bagian akhir dari kata dasar dibuang sedangkan suku kata yang kedua dari akhir ditambahi dengan sisipan –*ok*. Dalam komunitas waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta penulis mendapatkan dua data yang termasuk kedalam pola ini. Datanya adalah sebagai berikut :

1. berak → boker

ber + sisipan –*ok* → b + ok + er → boker

2. bini → bokin

bin + sisipan -ok → b + ok + in → bokin

4.2.1.3 Pola lingual dengan tambahan -Es

Pola lingual dengan tambahan *-es* menurut letak penempatannya dapat di bagi menjadi dua pola. Pola yang pertama merupakan pola yang menggunakan tambahan *-es* di akhir suku kata, sedangkan pola yang lainnya menggunakan tambahan *-es* sebagai sisipan dalam suatu kata.

4.2.1.3.1 Pola Lingual dengan akhiran -Es

Proses pembentukan pola lingual yang terjadi dalam pola ini adalah mengganti vokal pada suku kata pertama dengan e- diucapkan [-e-], kemudian vokal pada suku kata yang kedua dihilangkan dan diganti dengan tambahan - *ong* dengan tetap mempertahankan konsunannya.. Berikut ini datanya.

1. ganja → genjes

gan + ja → gen + j + es → genjes

2. laki → lekes

la + ki → le + k + es → lekes.

4.2.1.3.2 Pola Lingual dengan Sisipan –Es

Data yang ditemukan oleh peneliti hanya satu kata yaitu dari akar kata garukan (penertiban yang biasanya dilakukan oleh pihak yang berwenang. Misalnya, polisi dan satpol PP). Garukan setelah melewati proses transformasi bahasa waria kemudian menjadi geresan. Artinya, pola lingual yang terjadi pada proses ini dapat dijelaskan sebagai berikut. . Vokal pada suku kata pertama diganti dengan –e- dengan konsonan dipertahankan, pada suku kata kedua, hanya konsonan awal saja yang dipertahankan selebihnya dihilangkan dan diganti dengan imbuhan *-es*. Polanya sebagai berikut.

1. garuk → geres

ga + ruk → ge + res → geres

garukan → geresan

Kata geresan merupakan transformasi dari kata asli garukan, garukan sendiri merupakan kata yang telah berimbuhan –an. Kata dasar dari garukan adalah garuk. Imbuhan-an dalam kata geresan berfungsi membentuk kata benda. Geresan memiliki maksud sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang berwajib untuk menjaga ketertiban dan keamanan dengan jalan menangkapi para waria. Atau lebih sering disebut dengan razia.

4.2.1.4 Abreviasi

Menurut Kridalaksana teori abreviasi merupakan proses penanggalan atau kombinasi leksem sehingga menjadi suatu bentuk baru yang kemudian berstatus

kata. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Kependekan sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Antara lain singkatan, yaitu suatu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf.

Selanjutnya kependekan dapat diklasifikasikan menjadi sub klasifikasi akronim dan kontraksi. Sub klasifikasi akronim dan kontraksi yaitu, kependekan yang dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar. Hubungan antara teori kependekan dengan pola lingual dalam bahasa waria adalah adanya register dalam bahasa waria yang berpola kependekan dengan proses (1) pengekalan suku pertama dari tiap komponen dan (2) proses pelesapan yang dapat terjadi pada kependekan pelesapan huruf. Pola lingualnya adalah sebagai berikut.

4.2.1.4.1 Pengekalan suku pertama dari tiap komponen

1. salome → satu lubang rame-rame (aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang).

satu + lubang + rame-rame → sa + lo + me → salome

2. somse → sombong sekali

sombong + sekali → som + se → somse

4.2.1.4.2 Pelesapan atas kependekan

Proses pelesapan yang dapat terjadi pada kependekan (Kridalaksana; 178). Berikut ini datanya.

1. emang benar → ember

emang + benar → em + be + r → ember

dari kata *benar* huruf yang dilesapkan adalah n dan a

Kata ember adalah bentuk transformasi dari frase emang benar. Kata ini merupakan sebuah pernyataan yang mempunyai maksud menentujui atau menguatkan dari sesuatu yang sedang dibicarakan.

4.2.1.5 Pergeseran Makna

Seperti yang diungkapkan Dede Oetomo didalam bukunya yang berjudul “*Memberi Suara pada yang Bisu*” kata dalam bahasa binan (waria) dapat dibentuk melalui proses penciptaan kata atau istilah baru atau pun pergeseran makna kata atau istilah (plesetan) yang sudah ada dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Kaum waria yang kehidupannya ditandai dengan skenario rekreasi (bermain-main) yang ramai, bermain-main juga dengan bahasa. Atas dasar teorama tersebut, maka peneliti mengategorikan sejumlah data temuan ke dalam pembahasan di dalam ranah ini. Berikut ini datanya.

1. Jangkar

Jangkar dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai tambatan alat transportasi air (jungkung, perahu, kapal dan sebagainya) tetapi dalam bahasa waria jangkar mempunyai arti janggan (hal yang melarang). Pola transformasinya adalah sebagai berikut.

jangan → jang + an → pelesapan dan penambahan huruf/fonem
→ jang + kar → jangkar

Kata *jangan* dan kata *jangkar* memiliki perbedaan fonem yang sangat tipis yaitu bunyi *an* dan *ar*, selebihnya sama. Argumentasi inilah yang menguatkan penulis mengapa kata jangkar digunakan oleh kaum waria untuk merepresentasikan kata janggan. Hal inilah juga yang menjadi alasan untuk kata *lapangan* (lapar), *kasandra*, (kasar) *tinta* (tidak), *mawar* (mau, ingin), *maya* (main: berhubungan seks dengan pelanggan), *duta* (duit), dan *sutra* (sudah) masuk ke dalam ranah pergeseran makna.

2. Lapangan

Kata *lapangan* dalam bahasa Indonesia menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Poerwadarminta mempunyai arti ruang yang lapang ; tempat (tanah dsb) yang luas, sedangkan dalam bahasa waria lapangan merujuk pada konsep lapar. Bunyi *lapar*, *lepong*, dan *lapangan* mempunyai modal suku kata pertama dan konsunan suku kata kedua yang sama, sehingga terwujudlah pola pemlesetan dari kata lepong menjadi kata lapangan.

lapar → lepong = lapangan

lapar → lepong

la + par → le + p + ong → lepong

lepong → le + pong → pelesapan dan penambahan

huruf /fonem → la + pang + an → lapangan

3. Kasandra

Pada seputaran tahun 1997 di salah satu stasiun televisi Indonesia pernah sangat populer sinetron bersambung imporan berjudul Kasandra. Kata kasandra ini kemudian diangkat masuk ke dalam bahasa waria. Pola transformasi dari kata kasar menjadi kasandra karena kedekatan bunyi yaitu dengan cara melesapkan konsunan terakhir pada kata asal dan penambahan.

4. Mawar

Dalam bahasa Indonesia, mawar mempunyai arti sebagai jenis bunga. Dalam bahasa waria, kata *mawar* memiliki kosep yang berarti keinginan, kemauan akan sesuatu. Pola lingualnya berangkat dari modal kesamaan suku kata pertama dengan pelesapan dan penambahan fonem/huruf.

Mau → ma + u → pelesapan dan penambahan huruf/fonem →

Ma + war → mawar

5. Tinta

Tidak dan *tinta* mempunyai kesamaan sukukata. Hal inilah yang menjadi modal untuk mengangkat kata *tinta* menjadi representasi dari konsep *tidak* dalam register waria. Pola lingualnya dengan pelesapan dan penambahan fonem/huruf. Kata tinta dalam bahasa Indonesia mengandung arti barang cair yang berwarna (hitam, merah) yang digunakan untuk menulis. Dalam bahasa waria kata tinta merupakan representasi dari konsep tidak.

Tidak → ti + dak → pelesapan dan penambahan huruf/fonem →

Tin + ta → tinta

6. Maya

Main (bahasa Indonesia) yang bertransformasi menjadi *maya* dalam bahasa waria, mempunyai arti sedang melakukan hubungan seks. Kata *maya*, menurut peneliti berasal dari nama seperti, Misye, Nita, dan sebagainya. Bukan kata *maya* yang mempunyai arti khayal. Argumentasi penulis untuk menjelaskan arti kata *maya* yang bagaimanakah adalah sebagai berikut.

Persepsi penulis, kata *maya* dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti. Pertama *maya* sebagai nama orang dan yang kedua *maya* sebagai pengertian dari khayal, tidak nyata. Peneliti lebih cenderung memilih kata *maya* sebagai nama yang menjadi transformasi dari kata *main* daripada kata *maya* yang berarti khayal, tidak nyata. Mengapa? Kata *maya* yang memiliki arti yang kedua merupakan istilah yang sangat jauh sekali dengan lingkup kehidupan waria, itu adalah alasan yang pertama. Alasan lainnya, kata *maya* dikenal oleh khalayak luas seiring

dengan perkembangan teknologi yaitu, internet. Dunia maya begitulah orang mengistilahkan internet. Sementara kaum waria sangat jarang sekali berhubungan dengan dunia iptek termasuk internet, meskipun ada prosentasenya sangat kecil.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka kata *maya* yang merujuk kepada nama adalah pilihannya. Seperti kita tahu bahwa waria selalu menanggalkan nama lelakinya dan mengganti dengan nama yang mengacu kepada jenis kelamin wanita seperti, Ana, Tesha, Nana dan lain sebagainya. Pun demikian dengan Maya. Maka, *maya* sebagai nama adalah acuan peneliti dalam melihat transformasi kata main.

main → ma + in → pelesapan dan penambahan huruf/fonem →

ma + ya → maya

7. Sutra

Sutra yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti cita halus yang ditenun dari benang yang berasal dari ulat. Pola lingualnya berawal dari modal kesamaan suku kata pertama dengan mengalami pelesapan dan penambahan huruf/fonem. Dalam bahasa waria kata sutra merupakan representasi dari sudah yang berarti selesai atau telah.

sudah → su + dah → pelesapan dan penambahan huruf/fonem

→ su + tra → sutra

8. Berondong

Berondong dalam bahasa Indonesia mempunyai arti jagung muda yang di goreng, bukan sesuatu yang dilepaskan secara terus menerus seperti tembak, pertanyaan, dan lain-lainnya. Hal ini terkait dengan konsep muda yang terkandung dalam makna kata berondong. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka berondong digunakan sebagai bunyi untuk referen laki-laki muda.

4.2.1.6 Bentuk Lingual Register Waria

Berdasarkan bentuk lingualnya register waria dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu register bentuk kata dan register bentuk abreviasi. Berikut ini pemaparan kedua bentuk tersebut.

4.2.1.6.1 Register Bentuk Kata

Register waria mempunyai dua bentuk kata yang masing –masing adalah register bentuk tunggal dan register bentuk kompleks. Perbedaan dari kedua bentuk kata tersebut adalah pada jumlah unsur kebahasaan yang membentuknya. Berikut ini akan disampaikan penjabarannya.

1. Register Bentuk Tunggal

Dalam register waria ditemukan kata-kata yang masuk ke dalam analisis bentuk tunggal. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

1. Bencong ,
2. Cekong
3. Dendong
4. Gedong
5. Jelong

Kata-kata di atas termasuk ke dalam satuan bentuk tunggal karena satuan tersebut sudah tidak dapat lagi dipisahkan menjadi satuan yang lebih kecil. Kata *bencong*, *cekong*, *dendong*, *gedong*, dan *jelong* memiliki arti masing-masing sebagai berikut. Kata *cekong* adalah sebagai referen atas keadaan wajah yang berarti *cakep*. Kata *dendong* sebagai referen dari kata kerja *dandan*, *dandan* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia yang berarti berdandan atau merias diri. Kata *gedong* merupakan referen dari kata keterangan *gede* (bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia berarti *besar*. Sedangkan kata *jelong* adalah referen dari kata yang menerangkan keadaan wajah *jelek*.

2. Register Bentuk Kompleks

Bentuk kompleks dalam penelitian ini merupakan hasil proses afiksasi dan proses pemajemukan. Proses afiksasi adalah bagian dari proses morfologi selain proses pemajemukan dan proses pengulangan. Berikut ini akan disampaikan penjabarannya.

2.1 Register Proses Afiksasi

Proses afiksasi adalah bagian dari proses morfologi selain proses pemajemukan dan proses pengulangan. Definisi dari proses afiksasi adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk suatu kata. Misalnya pembubuhan afik *ber-* pada kata *jalan* menjadi *berjalan*, afik *meN-* pada *tulis* menjadi *menulis* (Ramlan, 2001: 54). Berikut ini sajian datanya.

1. Geresan.
2. Kempolan.
3. Ngulek.
4. Rebongan.
5. Retongan.

2.2 Register Proses Pemajemukan

Seperti yang sudah dijabarkan di atas selain proses afiksasi, bentuk kompleks yang terdapat dalam register waria juga disebabkan karena adanya proses pemanjemukan. Proses pemajemukan adalah proses morfologi yang terjadi akibat penggabungan dua kata yang membentuk suatu kata baru (Ramlan, 2001: 76). Dalam bahasa waria hanya ditemukan ditemukan satu data yang masuk dalam analisis ranah ini. Berikut ini datanya.

1. Banci kaleng

4.2.6.1.2 Register Proses Abreviasi

Menurut Kridalaksana (1996: 159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan.

Dalam register bahasa waria ternyata, ditemukan pula pola-pola lingual yang berdasarkan pada teori kependekan akronim yang termasuk dalam klasifikasi akronim dan kontraksi subklasifikasi pengekatan suku pertama dari tiap komponen. Berikut ini pemaparan datanya.

1. Salome.
2. Somse.
3. Ember.

Tiga kata di atas merupakan hasil atas pemendekan dari gabungan kata yang membentuk istilah baru. Kata *salome* memiliki arti sebagai aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang. Kata *somse* merujuk kepada sifat yang berarti sombong sekali. Kata *ember* adalah istilah yang digunakan untuk menyetujui atau mengiyakan suatu pendapat. Kata *ember* mempunyai arti emang benar, emang adalah bentuk tidak baku dari kata memang dalam bahasa Indonesia.

4.2.1.7 Asal Kata

Menurut Kridalaksana (2008:20) asal kata adalah bentuk rekonstruktif yang menjadi asal kata dalam bahasa yang sekerabat. Register dalam bahasa waria memiliki asal kata dari kata dalam bahasa Indonesia dan juga kata dalam bahasa Jawa. Atau dengan kata lain, asal kata register waria dapat dimasukkan ke dalam analisis kata asli dan kata pinjaman.

4.2.1.7.1 Kata Asli

Menurut Kridalaksana (2008:110) kata asli adalah kata yang berkembang dari perbendaharaan asli suatu bahasa dan bukan kata pinjaman. Dalam register waria yang menjadi kata asli adalah kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mampu menjadi jembatan komunikasi antardaerah yang merupakan asal dari para waria. Sebagian besar waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta merupakan pendatang yang berbeda asal daerahnya.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini disajikan contoh temuan data register waria dalam kajian ranah ini.

1. Jelong.
2. Mekong.
3. Lepong.
4. Kelewong.
5. Nepsong.

Kata *jelong*, *mekong*, *lepong*, *kelewong*, dan *retong* adalah kata yang diambil dari bahasa Indonesia. *Jelong* mempunyai arti jelek, *mekong* mempunyai arti makan, *lepong* mempunyai arti lapar, *kelewong* mempunyai arti keluar, *nepsong* mempunyai arti nafsu.

4.2.1.7.2 Kata Pinjaman

Kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri (Kridalaksana, 2008: 112). Dalam kasus kata pinjaman, kedudukan bahasa Indonesia dalam register waria adalah sebagai kata asli, bahasa lain yang dipakai dalam register waria merupakan bahasa pinjaman.

Dalam register waria, kata pinjaman yang terdata adalah kata dalam bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena *habitus* waria adalah Stasiun Tugu Yogyakarta yang lingkungannya memakai bahasa Jawa. Berikut ini kata-kata yang merupakan hasil dari penyerapan bahasa Jawa ke dalam register waria.

1. Gedong.
2. Kempolan.
3. Kentong.
4. Ngulek.
5. Pejong.

Kata-kata di atas merupakan hasil serapan dari bahasa Jawa. Kata *gedong* merujuk pada sifat ukuran, yang dalam Jawa kata *gedong* adalah *gede*. *Kempolan* adalah alat untuk membentuk pinggul waria, kata *kempol* adalah kata dalam

bahasa Jawa yang berarti *betis*. Kata *kentong*, *ngulek*, dan *pejong* masing-masing dalam bahasa Jawa adalah *kontol*, *ngulek*, dan *pejuh*. *Kontol* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti alat kelamin laki-laki, *ngulek* berarti menghaluskan dengan cobek tetapi dalam prosesnya makna *ngulek* dalam register waria berarti anal seks. Kata *pejong* dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *pejuh*, *pejuh* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sperma .

4.2.1.8 Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya (Kridalaksana, 2002:116). Kelas kata dalam register waraia dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu nomina, adjektiva, verba, dan numeralia. Berikut ini pemaparannya.

4.2.1.8.1 Nomina

Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa; kelas kata ini sering bersepadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak* (Kridalaksana, 2008: 163). Berikut pemaparan datanya.

1. *bencong* : waria
2. *bokin* : pacar
3. *duta* : uang, duit
4. *genjes* : ganja
5. *geresan* : razia, garukan

6. kempolan : semacam celana senam pendek yang dipakai sebagai alat bantu untuk membentuk pinggul, terbuat dari *foam*
7. kentong : alat kelamin laki-laki, kontol
8. lekes : laki-laki
9. lekong : laki-laki
10. pejong : sperma, pejuh
11. polesong : polisi
12. pentong : pantat
13. pewong : perempuan, perawan

Kata-kata di atas merupakan data yang ditemukan dalam register waria yang berkelas nomina. Seperti yang telah diuraikan di atas, kata-kata nomina tidak mungkin digabungkan dengan kata *tidak*, seperti tidak bencong, dan lain sebagainya.

4.2.1.8.2. Ajektiva

Ajektiva adalah kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia adjektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008: 4). Berikut ini disampaikan pemaparan temuan data dalam register waria.

1. berondong : laki-laki yang berusia muda
2. cekong : cakep
3. gedong : besar, gede (untuk menilai ukuran)

4. gilingan : bodoh,. gila.
5. hemong : homoseksual
6. jelong : jelek
7. kasandra : kasar
8. lapangan : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
9. lepong : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
10. somse : sombong sekali

Data di atas termasuk dalam kelas kata adjektiva karena dapat digabungkan dengan kata *tidak* dan partikel *lebih* dan *sangat*. Contohnya adalah kata *berondong*. Dalam register waria berondong memiliki pengertian sebagai laki-laki yang berusia muda. Artinya konsep berondong adalah sebagai penunjuk keterangan muda terhadap kata benda laki-laki.

4.2.1.8.3 Verba

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sebagiian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata sangat seperti *sangat, lebih* (Kridalaksana, 2008: 254). Berikut ini dipaparkan datanya.

1. boker : berak, buang air besar
2. dendong : merias penampilan, berdandan
3. lepong : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
4. maya : sedang mel;akukan hubungan seksual

5. mekong : memasukan makanan ke dalam mulut
6. ngesong : oral seks, menghisap
7. ngulek : anal seks
8. rebong : raba, meraba (aktivitas seksual dengan meraba lawan main).
9. salome : satu lubang rame-rame, aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang.

4.2.1.8.4 Numeralia

Numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan (Kridalaksana, 2008: 165). Berikut ini data numeralia dalam register waria.

1. rebong : raba, meraba (aktivitas seksual dengan meraba lawan main).
2. retong : ratus, satuan jumlah uang.

4.2.2 Makna Register Waria

Manusia melakukan interaksi dalam rangka konteksitas manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk yang selalu hidup dengan berkelompok. Interaksi diperlukan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan manusia baik yang bersifat kolektif maupun individu. Dalam rangka melakukan pemenuhan kebutuhan tersebut, maka manusia berkomunikasi. Ujung tombak dari komunikasi adalah bahasa.

Sebagai alat komunikasi verbal bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang yang

menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem yang tersebut. Hal ini dikatakan oleh Chaer dalam bukunya “*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*”. Kearbitreraan inilah yang menjadi pembuka jalan atas fenomena berbahasa *multi intrepetable* sehingga dapat menjadi salah satu ruang yang menyebabkan *mis communication* . Contohnya adalah sebagai berikut :

Kata *asu* di dalam bahasa Jawa memiliki arti anjing tetapi *asu* juga bisa memiliki makna yang berarti sapaan akrab (intensitas relasional). Contoh kasus: Budi dan Iwan adalah teman akrab, mereka bernaung dalam suatu organisasi kepencahayaan di salah satu perguruan tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu mereka berpisah. Sampai pada suatu saat yang tidak terduga mereka berjumpa di salah satu tempat wisata di Yogyakarta, sebagai ekspresi rasa senang dan bentuk hubungan keakraban mereka memulai bertegur sapa dengan kata *asu*. “Piye kabarmu, Su?”. Lawan bicara ketika mendengar hal ini tentu saja tidak marah karena *asu* (*su*) yang diucapkan oleh lawan bicaranya sebagai gejala keakraban. Pendek kata, contoh diatas adalah penguat mengenai kemultitafsiran sebuah kata.

Dalam bahasa waria ditemukan beberapa bahasa yang menjadi kompetensi umum tetapi memiliki makna yang berbeda. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, peneliti memakai pengertian makna sebagai maksud pembicaraan; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan, antara bahasa dan alam di luar bahasa atau ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 1982: 103).

4.2.2.1 Proses Perlambangan

Makna dalam register waria dapat ditelaah dengan melalui proses perlambangan. Proses perlambangan memiliki tiga macam proses, yaitu proses penamaan, proses pengistilahan, dan proses pendefinisian.

4.2.2.1.1 Penamaan

Plato via Chaer (1994;43) mengatakan bahwa di dalam suatu percakapan yang berjudul *Cratylus* lambang itu adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Oleh karena itu, lambang-lambang atau kata-kata itu tidak lain daripada nama atau label dari yang dilambangkannya, mungkin berupa benda, konsep, aktivitas, atau peristiwa.

Aristoteles (384-322 SM) mengatakan bahwa persoalan nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penamaan adalah proses perlambangan yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat pengguna bahasa dan merupakan bentuk mirip dari bunyi kata.

Proses penamaan memiliki sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi timbulnya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata dalam bahasa Indonesia. Proses penamaan meliputi, 1 peniruan bunyi, 2 penyebutan bagian, 3 penyebutan sifat khas, 4 penemu dan pembuat, tempat asal, 5 bahan, 6 keserupaan, 7 pemendekan, 8 penamaan baru.

Di dalam register waria terdapat kata-kata yang bisa dianalisis berdasarkan proses penamaan dengan subproses keserupaan, penyebutan sifat khas, dan pemendekan.

1. Keserupaan

Dalam ruang keberbahasaan sehari-hari sering kita jumpai kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu (Chaer; 51). Misalnya kata kaki pada frase *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Di sini kata kaki memiliki kesamaan makna dengan salah satu ciri makna kata kaki itu, yaitu “alat penopang berdirinya tubuh”. Demikian halnya dalam register waria, terdapat kata yang memiliki kesamaan makna dengan salah satu ciri makna yang disebut. Contohnya adalah kata *gilingan*.

Gilingan dalam bahasa Indonesia memiliki arti tempat yang di gunakan untuk menggiling, *gilingan* biasanya bekerja secara berputar untuk meremukan, memisahkan atau menyampur sesuatu hal. Dalam register waria *gilingan* mempunyai makna bodoh (sukar berpikir), dan gila.. Penamaan *gilingan* untuk merepresentasikan makna bodoh dan gila berangkat dari prinsip kerja *gilingan* yang selalu berputar tidak fokus pada apa yang menjadi topik pembicaraan.

2. Pemendekan

Dalam bahasa Indonesia banyak kata-kata yang dibentuk melalui proses penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu kata. Kata-kata yang terbentuk dari hasil

gabungan kata yang kemudian disingkat ini disebut dengan akronim. Contohnya, ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), rudal (peluru kedali) tilang (bukti pelanggaran).

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dalam register waria terdapat tiga kata yang termasuk dalam pola pemendekan. Kata tersebut adalah *salome*, *somse*, dan *ember*.

Salome adalah bentuk kependekan dari frase satu lubang rame-rame, pengertian *salome* adalah aktivitas seksual yang melibatkan orang ketiga atau lebih secara bersama-sama dalam satu momentum seksual. Kegiatan *salome* biasanya dilakukan waria dengan melakukan anal seks dan oral seks secara bersamaan terhadap teman kencannya. Artinya, rujukan frase satu lubang bukan definisi dari alat seksual (oro dan anal) melainkan merujuk kepada satu pelaku seksual dengan lawan seksual yang lebih dari satu.

Somse adalah kata dalam register waria yang merupakan proses kependekan dari sombong sekali. *Somse* memiliki pengertian sama dengan kata dalam bahasa Indonesia. dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ke III terbitan Balai Pustaka, sombong memiliki makna menghargai diri berlebih-lebih, congkak, pongah. Sedangkan kata sekali yang mengikuti kata sombong, adalah bentuk nilai rasa penyngatan.

Kata lainnya dalam register waria yang dikategorikan sebagai pemendekan adalah kata ember. Kata *ember* adalah hasil pemendekan dari frase emang benar. Emang merupakan bentuk tidak baku dari kata memang yang

memiliki makna: sebenarnya, sebegitu halnya (dari dulu), sepatutnya, sewajarnya, sedangkan kata benar mempunyai fungsi untuk mempertegas kata yang didahuluinya (emang).

4.2.2.1.2 Pengistilahan

Berbeda dengan penamaan atau penyebutan yang lebih banyak bersifat arbitrer maka pengistilahan berlangsung menurut prosedur. Ini terjadi karena peristilahan dilakukan untuk mendapatkan kecermatan dan ketetapan makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan (Chaer). Berikut contoh peristilahan dalam register waria.

1. Ngesong

Ngesong adalah transformasi dari kata ngisap. Ngisap adalah bentuk tidak baku dari kata menghisap. Ngesong adalah salah satu variasi hubungan seksual waria yang dilakukan dengan cara menghisap penis dari lawan seksualnya atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan oral sex. Biasanya oral sex menjadi varian sex yang utama bagi kaum waria dalam hubungan dengan teman kencanya.

2. Kempolan

Kempolan adalah alat yang dipakai oleh waria yang terbuat dari semacam *foam* dan kain keras berbentuk seperti celana pendek senam. Kempolan mempunyai fungsi untuk membentuk pinggul agar lebih menonjol sehingga kesan fisik wanita akan lebih tampak pada diri waria.

3. Berondong

Berondong dalam pengertian bahasa waria memiliki makna seorang laki-laki muda. Konsep muda yang diwakili kata berondong karena hakikat berondong adalah makanan yang terbuat dari jagung muda yang digoreng.

4. Banci kaleng

Banci kaleng adalah istilah yang digunakan untuk menyebut waria yang jarang bergaul atau masih malu-malu bergabung ke dalam komunitas waria. Faktor jarang bergaul dan malu-malu ini disebabkan karena ketakutan personal sehubungan keberadaanya sebagai waria. Kata kaleng sendiri digunakan untuk merepresentasikan suatu kondisi yang tertutup.

Kata *ngesong* merupakan istilah dalam aktivitas seksual yang merujuk pada kegiatan seksual menghisap alat kelamin pria. Sedangkan *berondong* adalah pengistilahan bagi laki-laki yang berusia muda, sehingga kita tidak bias menggunakan kata berondong untuk menunjuk seorang laki-laki yang telah berusia. Frasa *banci kaleng* digunakan sebagai rujukan banci yang jarang bergaul, istilah ini sebagai pengerucutan atau pembedaan makna atas waria yang sering keluar dan tidak.

4.2.2.1.3 Pendefinisian

Menurut Chaer, pendefinisian adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata atau suatu benda, konsep, proses,

aktivitas, peristiwa, dan sebagainya. Menurutnya definisi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu, definisi sinomis, definisi formal, dan definisi operasional.

Definisi sinomis adalah definisi yang tingkatan kejelasannya paling rendah. Mengapa? Karena dalam definisi ini hanya menyinonimkan dengan suatu kata yang didefinisikan. Misal, kata ayah didefinisikan dengan kata bapak. Ketidaktepatan ini adalah karena definisi ini bersifat berputar baik.

Definisi formal adalah definisi yang menyebutkan ciri umum dan ciri khusus yang menjadi pembeda dengan konsep atau ide lain yang sama ciri umumnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Konsep/ide	Ciri umum	Ciri khusus
Bis	kendaraan umum	dapat memuat banyak penumpang
Akademi	perguruan tinggi	memberikan pendidikan kejuruan dalam tiga tahun
Pinsil	alat tulis	terbuat dari kayu dan arang

Dari ketiga konsep beserta ciri umum dan ciri khususnya dapat dibuat definisi formal sebagai berikut.

- a. Bis adalah kendaraan umum yang dapat memuat banyak penumpang .
- b. Akademi adalah perguruan tinggi yang memberikan pendidikan kejuruan dalam tiga tahun.
- c. Pencil adalah alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang.

Definisi yang terakhir adalah definisi operasional. Definisi ini digunakan untuk konsep-konsep yang akan dikemukakan dalam suatu tulisan atau pembicaraan (Chaer, 1995: 56). Tujuannya, agar ada pembatasan konsep yang akan dikemukakan dalam tulisan maupun pembicaraan.

Dari ketiga macam definisi yang telah dipaparkan di atas, jenis definisi operasional adalah jenis definisi yang paling banyak digunakan dalam register waria. Berikut ini akan dipaparkan datanya.

1. *Tinta*

Tinta mempunyai maksud sebagai penyangkalan atau penolakan.

2. *Geresan*

Geresan adalah kegiatan penertiban atau razia yang dilakukan oleh pihak yang berwenang (polisi atau sat pol pp). Biasanya berujung kepada penangkapan.

3. *Ngulek*

Ngulek adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara penetrasi penis ke dalam anus waria.

Kata *ngesong*, *tinta*, *geresan*, *ngulek* mengacu kepada benda, proses, aktivitas seperti yang tersebut di atas, bukan hal yang lainnya. Kata *geresan*, dan *ngulek* merupakan suatu bentuk aktivitas. Sedangkan kata *tidak* adalah berbentuk konsep.

4.2.2.2 Jenis Makna

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan menjadi makna referensial dan nonreferensial, berdasarkan nilai rasa dibedakan menjadi makna denotasi dan konotasi, berdasarkan ketepatan makna dibedakan menjadi makna istilah dan makna kata. Selain itu, berdasarkan sudut pandang lain dapat ditemukan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatic dan sebagainya (Chaer, 1995:59).

Menurut paparan di atas, register waria memiliki beberapa jenis makna berdasarkan pada sudut pandang yang digunakan. Jenis makna tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.2.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1995: 60). Lebih jauh dikatakan olehnya, bahwa makna leksikal sering dioposisikan dengan makna gramatikal.

Kalau makna leksikal berkenaan dengan makna leksem, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Dalam register waria jenis semantik yang masuk dalam kategori makna leksikal akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Lekong

Lekong mempunyai makna sebagai bukan perempuan.

2. Kentong

Kentong mempunyai makna sebagai alat kelamin laki-laki yang dalam istilah ilmiah disebut dengan penis.

3. Pentong

Pentong mempunyai makna sebagai bagian tubuh yang mengigit dubur yang terletak di bagian belakang atas paha.

4. Genjes

Genjes mempunyai makna sebagai tumbuhan yang daunnya memabukkan dan kerap diisap orang dengan campuran tembakau (Kamus Umum Bahasa Indonesia). *Genjes* mempunyai nama latin *cannabis sativa*.

5. Polesong

Polesong mempunyai maksud sebagai penegak hukum yang bertugas memelihara dan menjaga ketertiban umum. Mereka berkantor dengan struktur dari tingkat pemerintah pusat hingga kecamatan.

Kata-kata di atas mempunyai makna leksikal, karena acuan referennya jelas. Dengan memakai alat indera, kata-kata di atas dapat menjembatani antara konsep, bunyi, dengan yang ditunjuk. Atau dengan kata lain, contoh di atas menunjukkan bahwa makna leksikal suatu kata adalah gambaran nyata tentang suatu konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut.

4.2.2.2.2 Makna Referensial

Selain makna leksikal yang pada pendahuluan telah dipaparkan, dalam register waria juga terdapat jenis makna referensial. Makna referensial adalah makna yang kata-katanya mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang referennya diacu oleh kata itu (Chaer, 1995: 64). Berikut ini contohnya dalam register waria.

1. Mekong

Mekong mempunyai makna sebagai aktivitas memasukan makanan ke dalam mulut.

2. Duta.

Duta mempunyai maksud sebagai alat pembayaran secara tunai.

3. Bokin

Bokin mempunyai maksud sebagai pasangan kencana yang permanen walaupun kadar permanennya relatif.

Makna referensial yang ditunjukkan oleh kata *mekong* mengacu kepada kegiatan orang yang memasukan makanan ke dalam mulutnya, sedangkan kata *duta* mengacu pada alat pembayaran yang digunakan untuk pemenuhan hidup sehari-hari atau biasa disebut dengan nilai tukar. Kata *bokin* mempunyai referen, yaitu pasangan kencana yang dari segi waktu dan hubungan mempunyai kualitas yang permanen walaupun relatif.

Sebagai catatan akhir, makna referensial pada dasarnya sama dengan makna denotatif sebab makna denotatif sering diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Karena itulah makna denotatif sering disebut dengan makna sebenarnya (Chaer, 1995: 66).

4.2.2.3 Relasi Makna

Pada faktanya dalam fenomena kebahasaan bahasa Indonesia sering kali ditemukan adanya sebuah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainya dengan sebuah kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan tersebut mungkin menyangkut hal hubungan kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya (Chaer,1995:82).

Dalam register waria ditemukan hubungan makna yang menyangkut kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi). Berikut ini akan dipaparkan.

4.2.2.3.1 Sinonimi

Verhaar melalui Chaer (2002: 82) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna lainnya. Mengapa kurang lebih sama maknanya menjadi sebuah penekanan? Menurut Verhaar ini diperlukankan karena kesamaannya tidak seratus persen. Contohnya adalah kata meninggal dengan kata mati, kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Artinya ada pembedaan, yaitu kata mati tidak dapat menggantikan kata meninggal dan sebaliknya.

Dalam register waria ditemukan data yang masuk ke dalam pembahasan relasi makna sinonimi adalah berikut ini.

1. *lepong* dengan *lapangan* mempunyai arti merujuk pada konsep lapar, atau hasrat ingin makan.
2. *lekong* dengan *lekes* mempunyai arti sebagai manusia yang berjenis kelamin laki-laki..

Kata *lepong* dengan kata *lapangan* adalah dua buah kata yang bersinonim, begitu juga dengan kata *lekong* dan *lekes*, kata ini memiliki makna yang sama. Merujuk kembali pada pendapat Verhaar, bahwa definisi sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna lainnya. Dalam register waria hal ini menjadi sebuah anomali karena kata tersebut mempunyai makna yang sama dengan bentuk yang berbeda (*lepong* dengan *lapangan*, *lekes* dengan *lekong*) dalam penerapan katanya *lekong* dapat menggantikan *lekes*, *lapangan* dapat menggantikan *lepong*. Penggunaannya bersifat mana suka, tidak terikat dengan aturan, mungkin disebabkan oleh skenario main-main yang menjadi dunia waria (Dede Oetomo).

4.2.2.3.2 Antonimi

Definisi dari antonimi adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Verhaar dalam Chaer, 1995: 88). Contohnya adalah kata buruk berantonim dengan kata bagus. Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Artinya kata yang dianggap sebagai kebalikan dari

kata yang lain juga merupakan kebalikannya. Misal, kata buruk berantonim dengan kata bagus, maka kata bagus berantonim dengan kata buruk.

Dalam register waria, relasi makna ini juga memberikan kontribusinya. Terbukti dengan ditemukannya data yang dapat dianalisis dalam relasi makna ini. Berikut ini adalah contohnya.

1. *lekong* dengan *pewong*
2. *cekong* dengan *jelong*

Lekong adalah representasi dari konsep laki-laki sedangkan *pewong* adalah konsep dari perempuan. Relasi makna antardua kata tersebut saling bertolak belakang. Jadi, prinsip antonimi berlaku pada kedua kata tersebut. Begitu halnya dengan kata *cekong* dengan kata *jelong*, kedua kata ini saling berlawanan karena *jelong* mempunyai makna jelek (suatu keadaan yang diindera dengan penglihatan) sementara *cekong* yang mempunyai makna sebaliknya. Kata *jelong* dan *cekong* biasanya digunakan sebagai ungkapan yang merupakan penilaian atas keadaan wajah.

4.2.2.3.3 Hiponimi

Verhaar dalam Chaer 2002: 98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Hubungan yang terjadi dalam relasi makna hiponimi adalah bersifat searah.

Contohnya, adalah kata ikan dengan kata tongkol, kata tongkol berhiponim dengan kata ikan tetapi kata ikan tidak berhiponim dengan kata tongkol.

Dalam register waria terdapat juga kata yang mempunyai relasi makna hiponim. Kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. *maya* berhiponim dengan kata *rebong*, *ngesong*, dan *ngulek*

Kata *maya* merupakan representasi dari konsep bermain cinta atau hubungan seksual antara waria dengan teman kencannya. Dalam aktivitas tersebut terdapat variasi hubungan seks yang macamnya adalah *rebong*, *ngesong*, dan *ngulek*. *Rebong* memiliki makna sebagai aktivitas seksual dengan meraba-raba. Sedangkan *ngesong* memiliki makna aktivitas seksual yang dilakukan dengan menghisap alat kelamin pria di dalam mulut, bahasa ilmiahnya adalah oral seks. *Ngulek* sendiri dalam register waria mempunyai makna sebagai aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara penetrasi penis ke dalam anus waria atau yang lebih dikenal dengan anal seks.

Berdasarkan pernyataan di atas dan dengan berlandaskan pada teorama hiponimi maka kata *maya* memiliki hubungan makna cakupan terhadap kata *rebong*, *ngesong*, dan *ngulek*.

4.2.2.3.4 **Homonimi**

Definisi dari homonimi adalah ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan yang lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama (Verhaar dalam Chaer, 2005: 93). Relasi

makna dalam homonimi mempunyai sifat dua arah. Contohnya adalah kata bisa yang berarti kemampuan dan kata bisa yang memiliki arti racun yang dihasilkan oleh ular. Kata bisa yang pertama berhomonim dengan kata bisa yang kedua, begitu pula sebaliknya.

Dalam relasi makna ini terdapat data yang muncul dalam register waria. Data tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

1. *rebong* yang memiliki makna memiliki makna aktivitas seksual dengan cara meraba-raba
2. *rebong* yang memiliki makna sebagai satuan nilai alat pembayaran

Kata *rebong* dalam pengertian yang pertama berhomonim dengan kata *rebong* dengan pengertian yang kedua. Karena kedua kata tersebut memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda.

4.2.2.4 Medan Makna

Kata-kata atau leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Ruang yang menjadi wadah keberadaan bersama kemudian disebut dengan *semantic field* atau *semantic domain*.

Menurut Harimurti (dalam Chaer, 2005: 110), medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realita dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan dalam seperangkat

unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Contohnya adalah padi dalam bahasa Jawa, seperti yang kita ketahui kebudayaan Jawa sangat dekat dengan sistem agraris yaitu bercocok tanam, dalam hal ini adalah menggarap sawah. Dengan latar belakang tersebut tidaklah mustahil apabila setiap detail padi mempunyai istilah yang bermacam-macam mulai dari gabah, beras, hingga menir.

Gabah, beras, dan menir dapat dimasukkan ke dalam ranah pembahasan kolokasi. Kolokasi sendiri mempunyai pengertian berada dalam suatu tempat atau lingkungan yang sama. Dalam register waria terdapat juga kata-kata yang berkolokasi. Berikut ini akan disajikan contohnya.

1. lekong, berondong, kentong
2. maya, rebong, ngesong, ngulek, salome
3. polesong dan geresan

Kata *lekong*, *berondong* dan *kentong* berada dalam suatu wilayah makna yang sama. Kesamaan ruang ini disebabkan pada satu lingkup pembicaraan dengan tema laki-laki *Lekong* mengandung makna sebagai seorang yang berjenis kelamin laki-laki, *berondong* mempunyai makna sebagai seorang laki-laki yang berusia muda, sedangkan *kentong* mempunyai makna sebagai alat kelamin laki-laki. Jadi, ketiga kata tersebut berada dalam lingkungan pembicaraan yang sama.

Aktivitas seksual menjadi latar belakang budaya komunitas waria, bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas seksualnya sering berujung kepada komersialisasi walaupun tidak mutlak. Berangkat dari budaya tersebut, tidak

mengherankan apabila dalam register mereka mempunyai banyak istilah yang masuk ke dalam ruang pembicaraan kegiatan seksual. Hal ini dikuatkan dengan temuan data kata *maya*, *rebong*, *ngesong*, *ngulek*, dan *salome*. Keempat kata tersebut merupakan representasi konsep dari kegiatan atau cara melakukan aktivitas seksual mereka. Secara semantik keempat kata tersebut mempunyai hubungan kolokasi karena masuk dalam suatu lingkungan pembicaraan yang sama yaitu, aktivitas seksual.

Kata *polesong* dan *geresan* masing-masing mengandung makna sebagai penegak hukum dan aktivitas yang dilakukan sehubungan dengan pekerjaannya. Hubungannya dengan komunitas waria adalah berangkat dari paradigma sebelah mata oleh pemerintah, karena itu perlu adanya tindakan untuk mengawasi aktivitas kaum waria, salah satunya adalah dengan adanya razia. Atau dengan kata lain waria menjadi obyek atas pekerjaan yang dilakukan oleh subyek. Kata *polesong* dan *geresan* berada dalam suatu lingkungan pembicaraan yang sama, yaitu konsep penertiban. *Polesong* sebagai pelaku dan *geresan* sebagai hal yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa register waria yang mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta dapat dimasukkan ke dalam lima jenis pola lingual, yaitu pola lingual dengan tambahan morfem ikat *-ong*, pola lingual dengan tambahan morfem ikat *-es*, pola lingual dengan tambahan morfem ikat *-ok*, pola lingual *pergeseran makna*, pola lingual *abreviasi* dan *pemajemukan*.

Pola lingual dengan tambahan morfem ikat *-ong* adalah pola pembentukan register waria dengan pola mengubah suku kata terakhir sehingga berakhir dengan *-ong* dan mengubah bunyi/huruf vokal suku kata sebelumnya dengan *-e* diucapkan [-e-]. Contohnya adalah kata *banci* menjadi *bencong*. Pola lingual dengan tambahan morfem ikat *-es* memiliki dua macam pola lingual, yaitu tambahan akhiran *-es* dan tambahan sisipan *-es*. Pada pola dengan sisipan morfem ikat *-es* proses yang terjadi adalah dengan mengganti vokal pada suku kata pertama dengan *-e-* dan mempertahankan konsonan, pada suku kata kedua hanya konsonan awal saja yang dipertahankan selebihnya dihilangkan dan diganti dengan imbuhan morfem ikat *-es*. Contohnya adalah kata *garukan* menjadi *geresan*. Pada pembahasan pola lingual dengan tambahan *-ok* pembentukannya terjadi dengan berdasarkan dua patokan, yaitu (1) bagian akhir dari kata dasar dibuang, (2) suku kata yang kedua dari akhir ditambahkan dengan sisipan *-ok*.

Contohnya adalah kata *bini* menjadi *bokin*. Hasil pembahasan pada pola lingual *pergeseran makna* adalah dengan memlesetkan makna dari makna yang sesungguhnya dengan makna yang baru. Contohnya adalah kata *jangkar*. Kata *jangkar* dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai alat pemberat untuk berhentinya perahu atau kapal, dalam bahasa waria kata *jangkar* memiliki pengertian jangan. Abreviasi adalah pola lingual dengan cara memendekkan gabungan kata atau frasa menjadi suatu kata yang baru. Contohnya adalah kata *salome* yang memiliki kepanjangan *satu lubang rame-rame*. Sedangkan pola pemajemukan adalah dengan menggabungkan dua kata sehingga membentuk suatu kata yang baru.

Dalam penelitian ini, berdasarkan analisis makna, ditemukan adanya pembentukan perlambangan register waria yang melalui proses penamaan, pendefinisian, dan pengistilahan. Proses penamaan yang terdapat dalam register waria meliputi keserupaan dan pemendekan. Contohnya adalah kata *giligan* dan *salome*. Proses pendefinisian adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata atau suatu benda, konsep, proses, aktivitas, peristiwa, dan sebagainya. Contohnya adalah kata *ngulek*. *Ngulek* adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan cara penetrasi penis ke dalam anus waria. Proses pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan kecermatan dan ketetapan makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Contohnya adalah kata *ngesong*. Dalam pengelompokan jenis makna dihasilkan kesimpulan bahwa register waria masuk ke dalam dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna referensial. Relasi makna yang terdapat dalam bahasa waria memiliki relasi makna sinonimi,

contohnya kata *lekong* dengan kata *lekes*, antonimi, contohnya kata *jelong* dengan kata *cekong*, hiponimi, contohnya adalah kata *maya* yang memiliki hiponim dengan kata *rebong*, *ngulek*, *salome*, homonimi, contohnya adalah kata *rebong*. Register waria dalam penelitian ini, memiliki medan makna atau keterkaitan bahasa dalam suatu “tempat” yang sama. Contohnya adalah *lekong*, *berondong*, *kentong*. Kata-kata tersebut berada dalam wilayah yang sama yaitu kepemilikan identitas laki-laki.

5.2. Implikasi

Dari kesimpulan hasil penelitian yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan bagi kemajuan penelitian kebahasaan di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Bangsa Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, jumlah penduduk yang besar ini tentunya menjadi ladang yang subur bagi penelitian kebahasaan, lebih mengerucut lagi ke komunitas-komunitas yang menjadi basis kemasyarakatannya sehingga dapat dimunculkan keberanekaragaman register di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah kemunculan register dalam fenomena keberbahasaan di Indonesia.

Bagi dunia kebahasaan, penelitian ini dapat menambah inventaris keberadaan register waria sehingga didapatkan pola pembandingan dengan register bahasa waria di tempat lain.

Bagi dunia pendidikan, penelitian pola lingual dan makna register waria ini dapat menjadi wacana pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa

mengenal akan budaya waria dan serbanekanya (seperti kata pepatah tak kenal, maka tak sayang). Dampak pada ke depannya kelak paradigma keberadaan waria dapat sedikit demi sedikit terangkat. Selain itu, siswa juga mendapatkan pelajaran atas fenomena kehidupan yang selama ini terkesan ditutup-tutupi. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran atas kekayaan fenomena register bahasa di Indonesia.

5.3. Saran

Penelitian mengenai register waria adalah penelitian dalam lingkup linguistik yang masuk ke dalam ranah sosiolinguistik. Peneliti menyadari akan keterbatasan yang dimiliki. Penelitian register waria ini hanya terbatas kepada pola pembentukan lingual dan makna saja, sehingga masih dapat dilanjutkan dengan analisis kebahasaan yang lainnya. Artinya, peneliti berharap hasil penelitian ini dijadikan rangsangan untuk penelitian-penelitian yang lainnya sehubungan dengan fenomena register yang ada. Berkait dengan pengajaran bahasa, penelitian ini dapat diolah sedemikian rupa sehingga sistematika penyajiannya layak untuk disajikan menjadi bahan ajar kepada siswa.

Daftar Pustaka :

- Alwasiah, Chaedar A. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Lambert Choir. *Mereka yang Berbahasa Prokem*.....(sebuah handnote).
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Maleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pusawa Marwa
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Yohanes. 2004. *Register Aba-aba Peraturan Militer Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Singko, Sherly. 2006. *Pola-pola Penciptaan Lingual Register Narkoba*. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik bagian kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Bahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

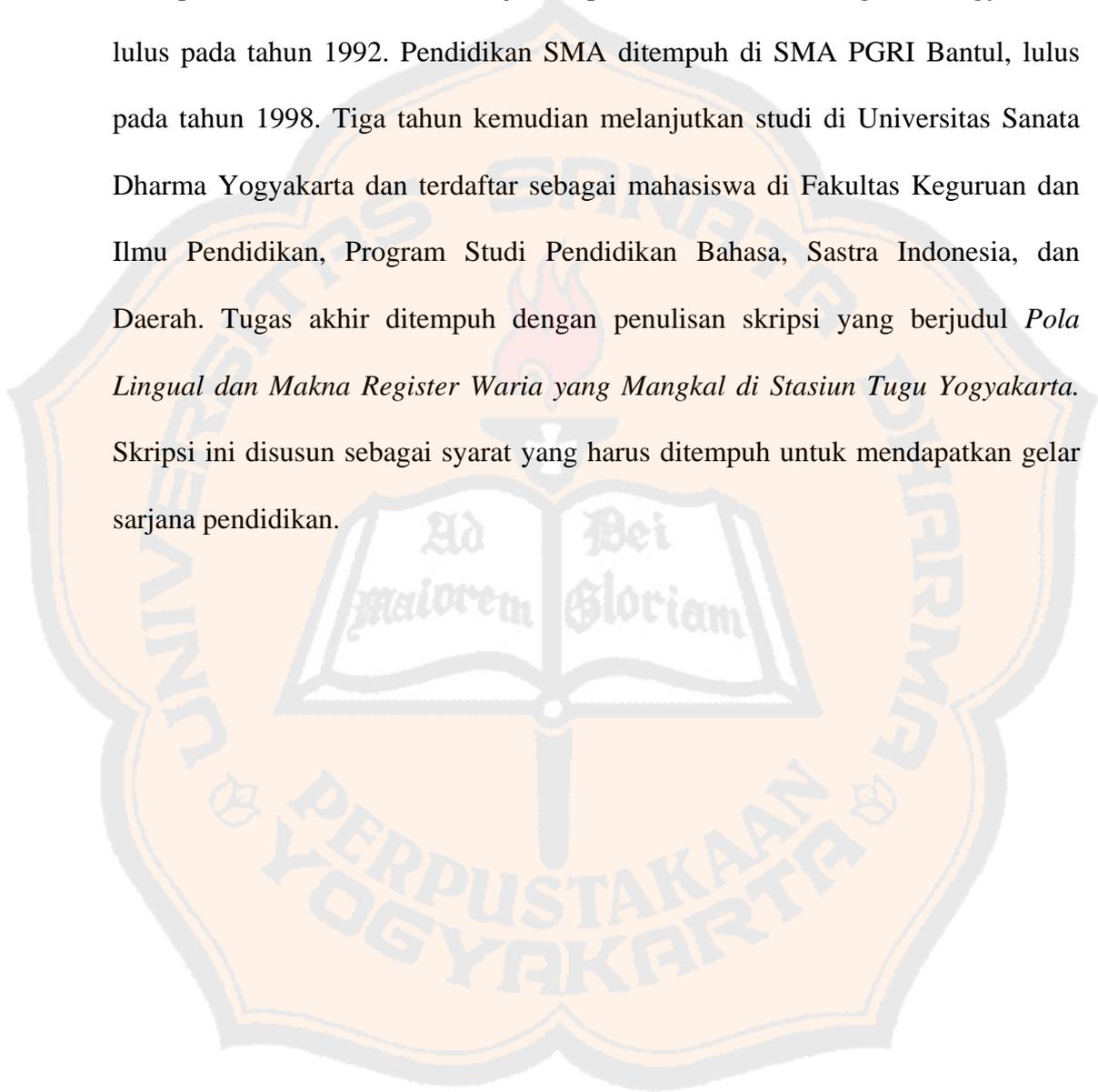
Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Riatmanto, Doni P. 2007. *Bentuk dan Makna Register Olahraga Arung Jeram*. skripsi Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.



Biografi

Alexander Bima Santosa lahir pada tanggal 24 Agustus 1977 di Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Kanisius Tegalmulyo, Yogyakarta, lulus pada tahun 1989 dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Yogyakarta, lulus pada tahun 1992. Pendidikan SMA ditempuh di SMA PGRI Bantul, lulus pada tahun 1998. Tiga tahun kemudian melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi yang berjudul *Pola Lingual dan Makna Register Waria yang Mangkal di Stasiun Tugu Yogyakarta*. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian Register Waria

1. banci kaleng : waria yang jarang bergaul
2. bencong : waria
3. berondong : laki-laki yang berusia muda
4. boker : berak, buang air besar
5. bokin : pacar
6. cekong : cakep
7. dendong : merias penampilan, berdandan
8. duta : uang, duit
9. ember : memang benar
10. gedong : besar, gede (untuk menilai ukuran)
11. genjes : ganja
12. geresan : razia, garukan
13. gilingan : bodoh
14. hemong : homoseksual
15. jangkar : jangan
16. jelong : jelek
17. kasandra : kasar
18. kelewong : keluar, pergi
19. kemenong : kemana
20. kempolan : semacam celana senam pendek yang dipakai sebagai alat bantu untuk membentuk pinggul, terbuat dari *foam*
21. kentong : alat kelamin laki-laki, kontol
22. lapangan : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
23. lekes : laki-laki
24. lekong : laki-laki

25. lepong : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
26. maya : sedang mel;akukan hubungan seksual
27. mekong : memasukan makanan ke dalam mulut
28. nepsong : keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat
29. ngesong : oral seks, menghisap
30. ngulek : anal seks
31. pejong : sperma, pejuh
32. polesong : polisi
33. pentong : pantat
34. pewong : perempuan, perawan
35. rebong : raba, meraba (aktivitas seksual dengan meraba lawan main).
36. rebong : ribu. satuan jumlah uang
37. retong : ratus, satuan jumlah uang
38. salome : satu lubang rame-rame, aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang
39. somse : sombong sekali
40. sutra : sudah
41. tinta : tidak

Lampiran 2

Daftar Pola Lingual Register Bentuk Tunggal

1.1 Pola Lingual Register Bentuk Kata

1.1.1 Pola lingual dengan tambahan *-ong*

No	Dua suku kata	Tiga suku kata	Bentuk asal
1	bencong		banci
2	cekong		cakep
3	dendong		dandan
4		kelewong	keluar
5		kemenong	kemana
6	gedong		gede
7	jelong		jelek
8		polesong	polisi
9	kentong		kontol
10	lekong		laki-laki
11	lepong		lapar
12	mekong		makan
13	nepsong		nafsu
14	ngesong		ngisap
15	pejong		pejuh
16	pentong		pantat
17	pewong		perempuan, perawan
18	rebong		raba. meraba

1.1.2 Data Pola Lingual dengan Tambahan *-ok*

No	Register Waria	Bentuk Asal
1	boker	berak
2	bokin	bini

1.1.3 Data Pola Lingual dengan Tambahan –es

No	Pola lingual dengan akhiran -es	Pola lingual dengan sisipan -es	Bentuk asal
1	genjes		ganja
2	lekes		laki-laki
3		geresan	garukan

1.1.4 Data Pola Lingual Register Pergeseran Makna

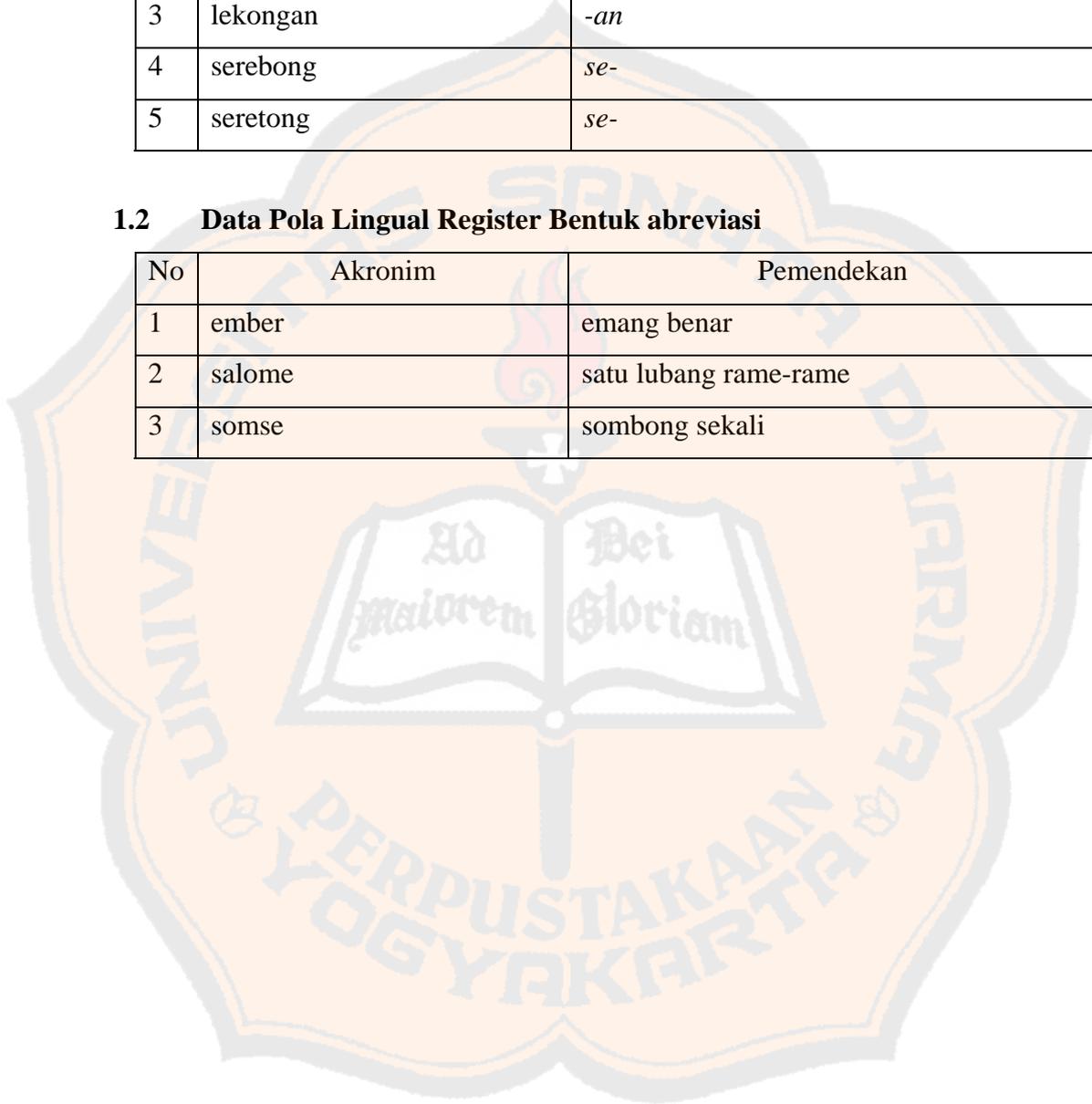
No	Register Waria	Pengertian dalam register waria	Pengertian asal
1	berondong	muda	jagung muda yang digoreng
2	duta	duit	
3	gilingan	bodoh	tempat untuk menggiling
4	kasandra	kasar	tokoh opera sabun latin di televisi
5	lapangan	lapar	tanah lapang
6	maya	sedang melakukan aktivitas seksual	nama orang
7	ngulek	anal seks	menghaluskan, atau melembutkan dengan alat bantu cobek
8	sutra	sudah, telah	cita halus yang ditenun dari benang yang berasal dari ulat
9	tinta	tidak	barang cair yang berwarna hitam

1.1.2 Data Pola Lingual Register Bentuk Kompleks

No	Register bentuk kompleks	afiksasi
1	geresan	<i>-an</i>
2	kempolan	<i>-an</i>
3	lekongan	<i>-an</i>
4	serebong	<i>se-</i>
5	seretong	<i>se-</i>

1.2 Data Pola Lingual Register Bentuk abreviasi

No	Akronim	Pemendekan
1	ember	emang benar
2	salome	satu lubang rame-rame
3	somse	sombong sekali



Lampiran 3

Daftar Data Asal Kata

1. Kata Asli

No	Bentuk asal	Register Waria	Keterangan
1	Banci tertutup	Banci kaleng	Waria yang jarang bergaul
2	Banci	Bencong	
3	Berondong	berondong	muda
4	Berak	Boker	
5	Bini	Bokin	
6	Cakep	Cekong	
7	Dandan	Dendong	
8	Emang benar	Ember	
9	Gede	gedong	
10	Ganja	Genjes	
11	Garukan	Geresan	
12	Gilingan	Gilingan	Bodoh
13	Jangan	Jangkar	Pernyataan melarang
14	Jelek	Jelong	
15	Kasar	Kasandra	
16	Keluar	Kelewong	
17	Kemana	Kemenong	
18	Lapar	Lapangan	
19	Laki	Lekes	
20	Laki	Lekong	
21	Lapar	Lepong	
23	Main	Maya	
24	Makan	Mekong	
25	Nafsu	Nepsong	

26	Ngisap	Ngesong	
27	Ngulek	Ngulek	Anal seks
28	polisi	Polesong	
29	Pantat	Pentong	
30	Perawan,perempuan	Pewong	
31	Raba	Rebong	
32	Ribu	Rebong	
33	Ratus	Retong	
34	Satu lubang rame-rame	Salome	
35	Sombong sekali	Somse	
36	Sudah	Sutra	
37	tidak	Tinta	

2. Kata Pinjaman

No.	Bentuk Asal	Register Waria	Pergeseran Makna	Arti
1.	Duit	Duta		Alat pembayaran
2	Kontol	Ketong		Alat kelamin
2	Ngulek	Ngulek	Menghaluskan atau melembutkan dengan alat bantu cobek	Anal seks
3	Pejuh	Pejong		sperma

Lampiran 4

Daftar Data Kelas Kata

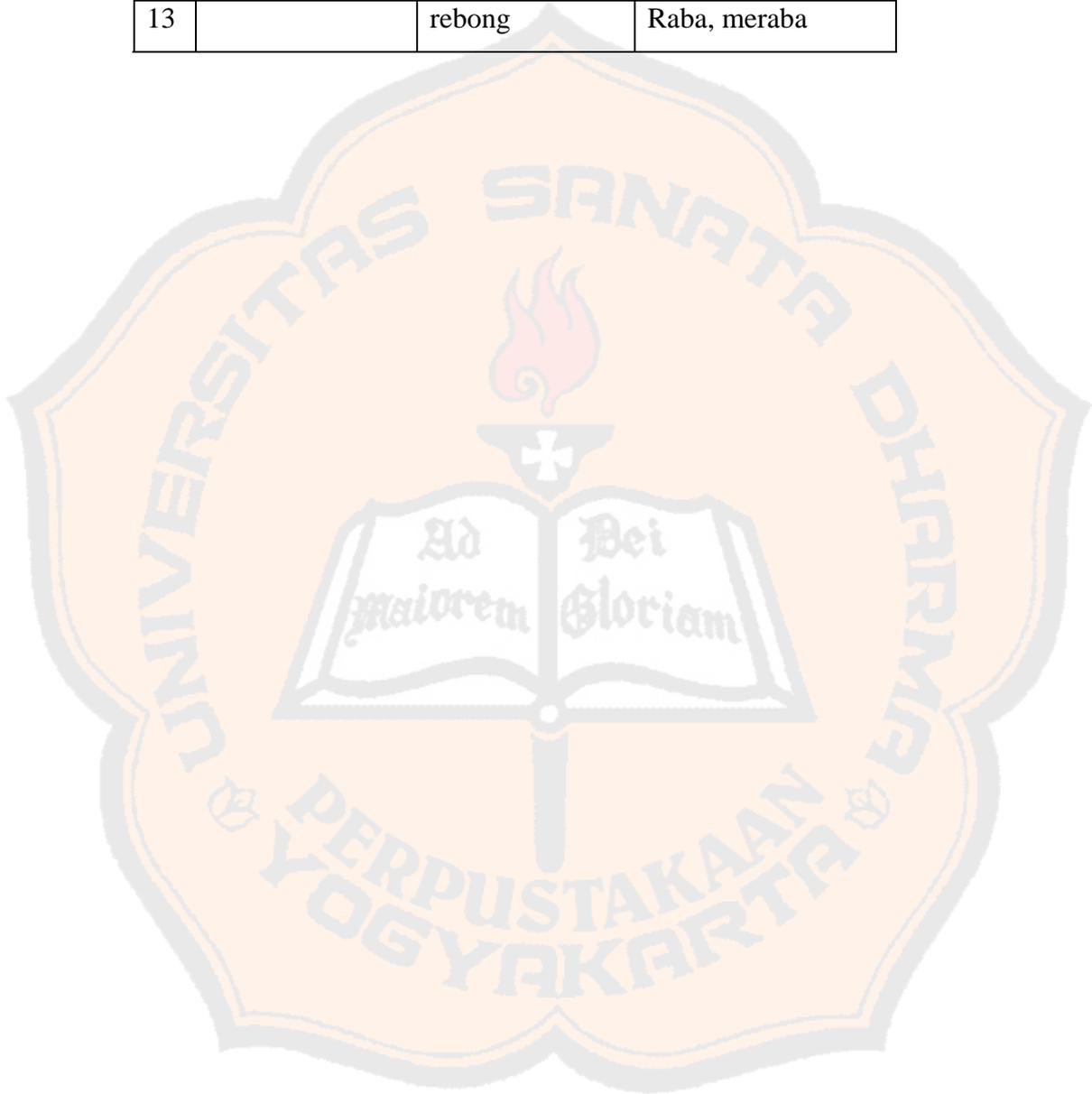
1. Nominal

No.	Kata Benda	Kata Bilangan	B.Indonesia
1	Banci kaleng		Waria tertutup
2	Banci		Waria
3	Bokin		Isteri
4	Duta		Uang
4	Genjes		ganja
5	Lekes		Laki
6	Lekong		Laki
7	polesong		Polisi
8	Pejong		Sperma
9	pentong		Pantat
10	Pewong		Perawan,perempuan
11	Nepsong		Nafsu
12		rebong	Ribuan
13		retong	ratusan

2. Adjektival

No	Kata Sifat	Kata kerja	B.Indonesia
1	berondong		Muda
2		boker	Berak
3	Cekong		Cakep
4	Gedong		Besar
5		Geresan	Garukan, razia
6	Jelong		Jelek
7	Kasandra		Kasar

8		Kelewong	Keluar, pergi
9		Maya	Main
10		Mekong	Makan
11		Ngesong	Oral seks
12		ngulek	Anal seks
13		rebong	Raba, meraba



Lampiran 5

Daftar Data Makna Register Waria

1. Proses Perlambangan

1.1 Penamaan

No	Keserupaan	Pemendekan	Arti dalam Register Waria	Arti dalam B.Indonesia
1	Gilingan		Bodoh	Empat untuk menggiling
2		Ember	emang benar	Tempat untuk mengambil air
3		Salome	Aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang	
4		Somse	Sombong sekali	Sombong sekali

1.2 Pengistilahan

No	Register waria	B.Indonesia	Arti
1	Banci kaleng	Waria tertutup	<i>Banci kaleng</i> adalah istilah yang digunakan untuk menyebut waria yang jarang bergaul atau masih malu-malu bergabung ke dalam komunitas waria
2	Berondong	Muda	Laki-laki muda
3	Ngesong	Oral seks	Variasi hubungan seksual waria yang dilakukan dengan cara

			menghisap penis dari lawan seksualnya
4	Ngulek	Anal seks	menyebut aktivitas seksual dengan cara penetrasi penis ke dalam anus. D

1.3 Pendefinisian

No	Register waria	B.Indonesia	Keterangan
1	Bencong	Waria	adalah wanita pria (shemale) karena pria tetapi merasa wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Bahkan, keseluruhan yang ada ditempatkannya selayaknya seorang wanita. Berdandan, berpikir, perasaan dan berperilaku layaknya wanita
2	Gilingan	Bodoh	Merujuk pada sifat orang yang tidak lekas mengerti.
3	Kempolan	Alat yang digunakan untuk membentuk pinggul	<i>Kempolan</i> adalah alat yang dipakai oleh waria yang terbuat dari semacam <i>foam</i> dan kain keras berbentuk seperti celana pendek senam
4	Maya	Main	Sedang melakukan hubungan seksual

Lampiran 6

Daftar Data Jenis Makna Register Waria

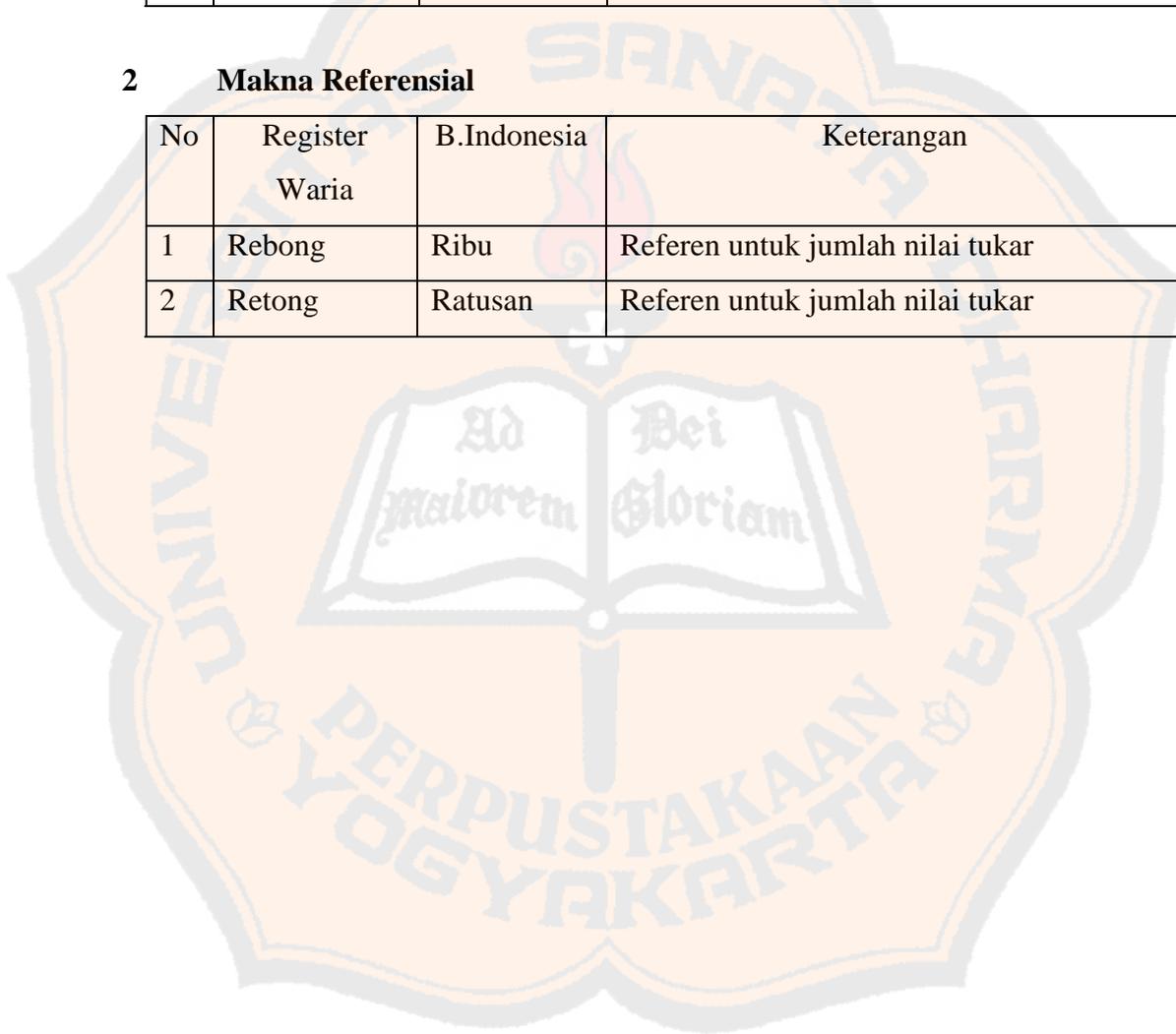
1 Makna Leksikal

No	Register waria	Istilah B.Indonesia	Keterangan
1	Bencong	waria	adalah wanita pria (shemale) karena pria tetapi merasa wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Bahkan, keseluruhan yang ada ditempatkannya selayaknya seorang wanita. Berdandan, berpikir, perasaan dan berperilaku layaknya wanita
2	Boker	Buang air besar	Kegiatan metobolisme tubuh, buang air besar
3	Bokin	Pacar	Teman kencan
4	Cekong	Cakep	Rupawan
5	Dendong	Berdandan	Kegiatan merias wajah
6	Duta	Duit	Alat pembayaran yang sah
7	Gedong	Gede	Lebih dari ukuran sedang
8	Genjes	Ganja	Ganja
9	Geresan	Garukan	Razia
10	Jelong	Jelek	Keadaan wajah yang buruk
11	Kentong	kontol	Alat kelamin laki-laki
12	Kempolan	Kempolan	Alat yang digunakan untuk membentuk pinggul
13	Lekes	Laki-laki	Laki-laki
14	Lekong	Laki-laki	Laki-laki
15	Lepong	lapar	Keinginan untuk makan
16	Mekong	Makan	Memasukan makanan ke dalam mulut

17	Nepsong	Nafsu	Keinginan(kecenderungan, dorongan) hati yang kuat
18	Ngesong	Ngisap	Oral seks
19	Ngulek	Ngulek	Anal seks
20	Pejong	Pejuh	Sperma
21	Petong	Pantat	Alat tubuh yang terletak di bagian atas, belakang paha.
22	Pewong	perempuan	Perawan, perempuan

2 Makna Referensial

No	Register Waria	B.Indonesia	Keterangan
1	Rebong	Ribu	Referen untuk jumlah nilai tukar
2	Retong	Ratusan	Referen untuk jumlah nilai tukar



Lampiran 7

Daftar Relasi Makna

1. Sinonimi

No	Register Waria 1	Register Waria 2	B.Indonesia	Penggunaan	Keterangan
1	Lepong	Lapangan	Lapar	Mana suka	Keinginan untuk makan
2	Lekong	Lekes	Laki-laki	Mana suka	merujuk kepada orang yang berjenis kelamin laki-laki

2. Antonimi

No	Register Waria 1	Register waria 2	B. Indonesia	Penggunaan	Keterangan
1	Lekong	Pewong	Laki-laki dan wanita	Manasuka	Pembagian jenis kelamin
2	Jelong	Cekong	Jelek dan cakep	Manasuka	Pembedaan keadaan wajah

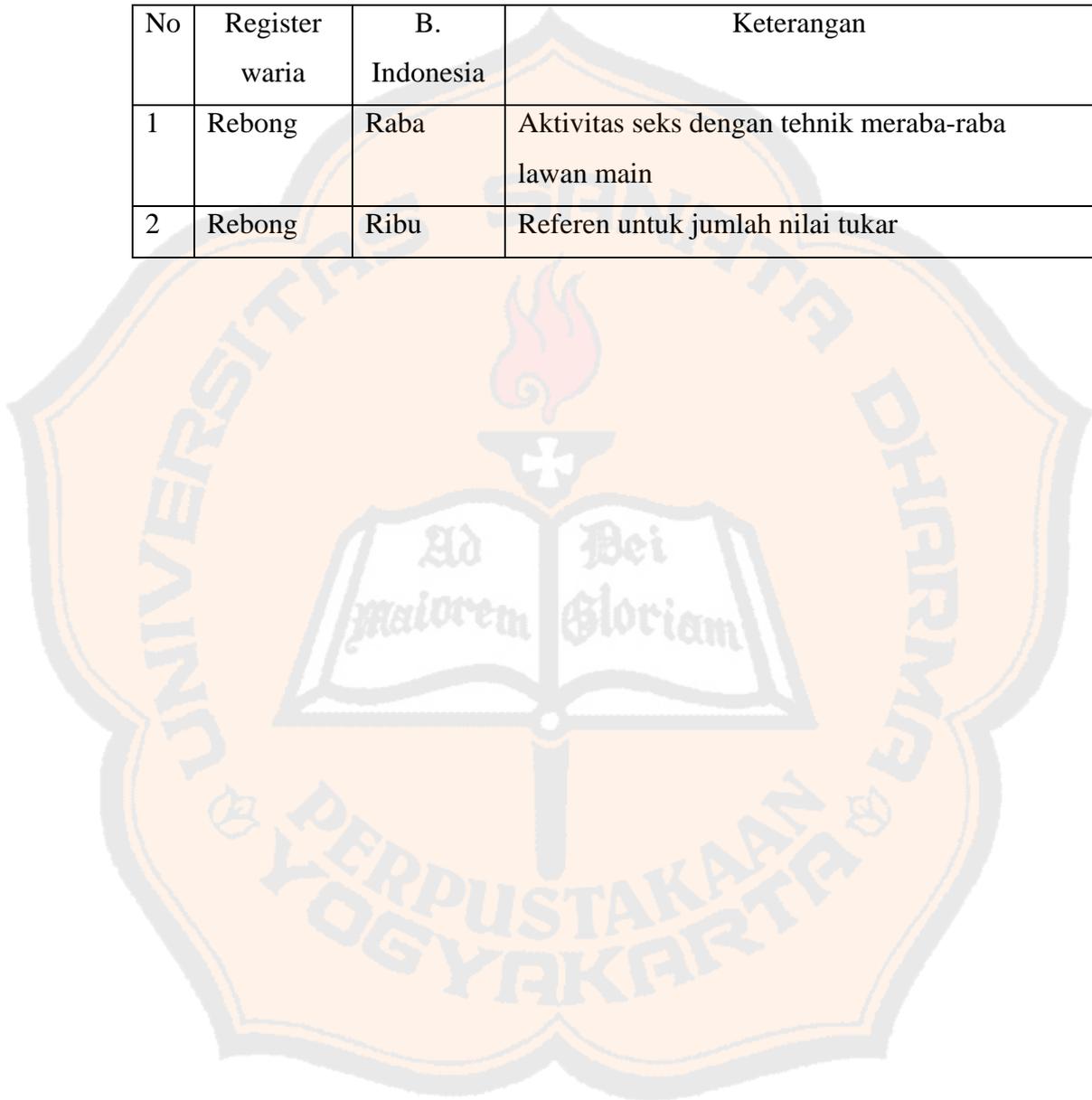
3. Hiponimi

No	Hiponimi	Hipermini	B.Indonesia	Keterangan
1	maya		main	Sedang melakukan hubungan seks
2		ngesong	ngisap	Aktiviatas seksual dengan tehnik mengisap kelamin laki-laki
3		ngulek		Aktivitas seks dengan tehnik memasukan penis ke dalam anal
4		rebong	raba	Aktivitas seks dengan tehnik

				meraba-raba lawan main
5		Salome	satu lubang rame-rame	Aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang

4. Homonimi

No	Register waria	B. Indonesia	Keterangan
1	Rebong	Raba	Aktivitas seks dengan tehnik meraba-raba lawan main
2	Rebong	Ribu	Referen untuk jumlah nilai tukar



Lampiran 8**Daftar Data Medan Makna Register Waria**

No	Register Waria	Kolokasi
1	lekong, berondong. ketong, pejong	Aspek-aspek yang dimiliki lelaki
2	maya, rebong, ngesong, ngulek, salome	Bagian-bagian kegiatan seksual
3	polesong, geresan	Pelaku dan yang dilakukan



Lampiran 8 Data Triangulasi

Data Triangulasi Penelitian Register Waria

1. |banci kaleng| : waria yang jarang bergaul
2. bencong : banci, waria
3. berondong : laki-laki yang berusia muda
4. |boker| : berak, buang air besar
5. bokin : pacar
6. cekong : cakep
7. dendong : merias penampilan, berdandan
8. duta : uang, duit
9. ember : emang, memang benar
10. gedong : besar, gede (untuk menilai ukuran)
11. genjes : ganja
12. gresan : razia, garukan
13. |gilingan| : bodoh
14. hemong : homoseksual
15. jangkar : jangan
16. jelong : jelek
17. kasandra : kasar
18. |kelewong| : keluar, pergi
19. kemenong : kemana
20. |kempolan| : semacam celana senam pendek yang dipakai sebagai alat bantu untuk membentuk pinggul, terbuat dari *foam*
21. kentong : alat kelamin laki-laki, kontol
22. lapangan : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
23. lekes : laki-laki
24. lekong : laki-laki
25. lepong : lapar, hasrat memasukan makanan ke dalam perut
26. maya : sedang melakukan hubungan seksual

Comment: Tertutup? Maksudnya tidak dandan terus-menerus, hanya sesekali?

Comment: Ini bahasa prokem biasa.

Comment: Bukan bodoh, tapi gila.

Comment: Juga 'ejakulasi'.

Comment: Saya tidak pernah dengar istilah ini. Di Surabaya disebut "sumiati".

- 27. mekong : memasukkan makanan ke dalam mulut
- 28. nepsong : keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat
- 29. ngesong : oral seks, menghisap
- 30. ngulek : anal seks
- 31. pejong : sperma, pejuh
- 32. polesong : polisi
- 33. pentong : pantat
- 34. pewong : perempuan, perawan
- 35. rebong : raba, meraba (aktivitas seksual dengan meraba lawan main).
- 36. rebong : ribu. satuan jumlah uang
- 37. retong : ratus, satuan jumlah uang
- 38. salome : satu lubang rame-rame, aktivitas seksual yang dilakukan lebih dari dua orang
- 39. somse : sombong sekali
- 40. sutra : sudah
- 41. tinta : tidak

Comment: Pasti, bukan saling meng-gesek2kan penis?

Comment: Ini bahasa gaul lama, dari tahun 1960-an. Mungkin saja asalnya bahasa banci.

Formatted: English (U.S.)

| \$

